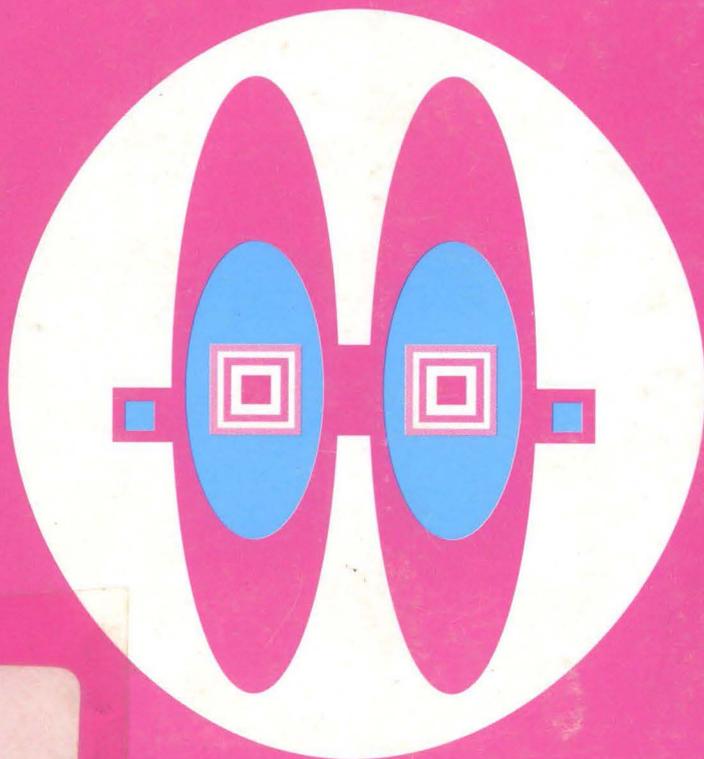


# SYAIR PUTRI AKAL



1959814

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

## **SYAIR PUTRI AKAL**

Penulis : Titik Pudjiastuti  
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

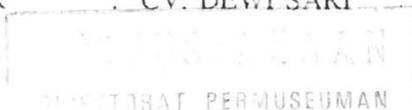
Penerbit : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai  
Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai  
Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edisi pertama 1995

Jakarta 1995

Gambar Sampul : A. M. Djoko Subandono

Pencetak : CV. DEWI SARI



PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

No. INDUK : 241/248

KLASIFIKASI:

ASAL : H

9/4-96

## PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari daerah Melayu Riau yang berjudul *Syair Putri Akal*. Isinya tentang ajaran moral kemanusiaan.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah kecerdikan, ketabahan, dan keluhuran budi. Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, khususnya terhadap wanita Indonesia.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimun', with a long horizontal stroke extending to the right.

Drs. S o i m u n  
NIP 130 525 911

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1995  
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata Pimpro .....	iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	3
1.3 Ruang Lingkup .....	3
1.4 Sumber Data .....	3
1.5 Metode Penelitian .....	4
1.6 Sistematika Penelitian .....	4
BAB II DESKRIPSI NASKAH MI. 21 .....	7
BAB III RINGKASAN CERITA .....	13
BAB IV ANALISIS CERITA .....	17
4.1 Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalam	
Syair Putri Akal .....	18
4.1.1 Nilai Kecerdikan .....	18

4.1.2 Nilai Ketabahan .....	22
4.1.3 Nilai Keluhuran Budi .....	22
4.2 Makna Penulisan Syair Putri Akal .....	23
<b>BAB V ALIH AKSARA TEKS SYAIR PUTRI AKAL</b>	
NASKAH ML. 21 .....	25
5.1 Pengantar .....	25
5.2 Pertanggungjawaban Alih Aksara Naskah Ml. 21 .....	25
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	93
6.2 Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Naskah kuno merupakan warisan budaya masa lampau yang penting dan patut dirawat, serta dipelajari karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita. Menurut Baried, kekayaan isinya mencakup segala aspek kehidupan, seperti masalah: sosial, politik, agama, kebudayaan, ekonomi, bahasa, dan sastra, sedangkan dari segi pengungkapannya, kebanyakan mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri (1968:4)

Selanjutnya, Baried berpendapat bahwa yang dimaksud dengan naskah kuno adalah semua bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang merupakan hasil budaya bangsa masa lampau (1968:54). Semua peninggalan tertulis nenek moyang kita tersebut dituliskan pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 1977:20). Menurut Soebadio bahwa warisan budaya lama yang berupa naskah kuno banyak mengandung informasi yang dipandang relevan dengan kepentingan masa kini. Dilihat

dari coraknya yang berbentuk tulisan, naskah-naskah kuno dipandang mampu memperjelas informasi yang terdapat pada peninggalan budaya yang berbentuk bangunan atau benda-benda budaya masa lampau lainnya. Oleh karena itu, naskah kuno merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama (1973:11).

Bertolak dari acuan di atas, penelitian mengenai naskah kuno penting dilakukan sebab akan dapat membuka tabir sejarah kebudayaan Indonesia lama. Akan tetapi, perlu diakui bahwa penelitian terhadap naskah kuno bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan dengan cepat. Karena selain bahasanya yang kuno yang menjadi kendala utama — sementara ahli yang mengetahuinya sangat terbatas — banyak naskah kuno disalin dengan banyak kesalahan (Soebadio, 1975:12–13).

Hal itu menunjukkan bahwa meneliti naskah kuno bukan saja sekedar membaca untuk mengetahui isinya, melainkan juga memerlukan penelitian filologi yang lengkap dan mendalam. Artinya, menginventarisasi naskah, membuat deskripsi naskah, membandingkan naskah, menentukan teks edisi, membuat terjemahan atau ringkasan isi, dan sebagainya yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Seorang peneliti naskah kuno selayaknya tidak hanya dapat menguasai bidang ilmunya, melainkan juga harus menguasai bahasa naskahnya. Selain itu, peneliti juga perlu mengetahui latar belakang budaya bangsa atau daerah yang melahirkan naskah tersebut agar isi naskah dapat diinterpretasikan dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas akan dapat diketahui isi dan maksud yang terkandung dalam cerita "*Syair Putri Akal*". Cerita "*Syair Putri Akal*" adalah sebuah naskah kuno yang diperkirakan berasal dari daerah Riau, salah satu daerah di Indonesia yang kaya dengan koleksi naskah kunonya dan terkenal sebagai pusat kebudayaan Melayu.

"*Syair Putri Akal*" dipilih sebagai objek analisis bukan karena didasari oleh pendapat Pijnappel (1883) yang mengatakan bahwa *Syair Putri Akal* merupakan syair yang baik mutunya dan patut diterbitkan. Namun, juga karena penulis menganggapnya sebagai hasil karya sastra lama yang patut diungkapkan isinya. Menurut penulis, *Syair Putri Akal* isinya mengandung ajaran moral dan dapat dipakai

sebagai contoh untuk studi penelitian yang saat ini sedang menjadi pusat perhatian dunia, yaitu studi kajian wanita.

"*Syair Putri Akal*" adalah sebuah cerita yang mengisahkan kisah hidup dan perkawinan Putri Akal, seorang putri dari kerajaan Belantadura yang dikaruniai wajah, seorang putri dari kerajaan Belantadura yang dikaruniai wajah rupawan dan kecerdikan. Tema ceritanya adalah seorang wanita cerdik yang berhasil hamil dengan suaminya sendiri, tanpa diketahui oleh suaminya. Sehubungan dengan itu ia berhasil mendapat kembali kasih sayang suaminya. Menurut Yock Fang, tema cerita seperti ini bukanlah sesuatu yang baru karena sudah terdapat dalam cerita *Hikayat Nahkoda Muda* (1993: 221).

Dalam penelitian ini, penulis akan menitikberatkan pada kajian filologis yang disertai dengan telaah isi supaya dapat diketahui maksud penulisannya.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian *Syair Putri Akal* mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Menyajikan teks *Syair Putri Akal*, supaya keindahan dan mutu ceritanya dapat diketahui masyarakat.
- 2) Mengkaji isi dan mengemukakan makna penulisan cerita dengan cara mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang menjadi pembungkus temanya.

## 1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini penulis batasi pada kajian filologis dengan tujuan utama membuat alih aksara teks. Selain itu, akan penulis uraikan pula nilai-nilai yang terkandung di dalam teks, dengan dibatasi pada nilai-nilai: kecerdikan Putri Akal dalam menanggulangi masalah yang dihadapinya, ketabahannya sewaktu menerima perlakuan yang tidak sewajarnya, dan keluhuran budinya karena mau memaafkan kesalahan orang yang telah menyakiti hatinya, yaitu suaminya sendiri.

## 1.4 Sumber Data

Berdasarkan berbagai katalogus Melayu, seperti Ronkel (1909 dan 1921), Sutaarga (1972), Ricklefs (1977), Juynboll (1899), dan Poerbatjaraka (1950) serta referensi lainnya (Spat, 1902 dan Yock

Fang, 1993), penulis dapat peroleh data tentang naskah *Syair Putri Akal*.

Menurut informasi yang penulis peroleh, naskah tersebut hanya terdaftar di dalam katalogus van Ronkel, Juynboll, dan Sutaarga. Tempat penyimpanannya di perpustakaan Universitas Leiden (UB), Perpustakaan Nasional Jakarta (PN), dan di Singapur. Jumlah naskah itu adalah satu naskah tersimpan di Leiden dengan nomor Cod. Or. 1771, satu naskah di Jakarta dengan nomor Ml. 21, dan satu naskah cetakan baru tersimpan di Singapur, nomor naskah tidak dapat diinformasikan dalam sumber data (lihat Yock Fang 1993: 221).

Dari ketiga naskah tersebut, penulis memilih naskah *Syair Putri Akal* koleksi Perpustakaan Nasional (Ml. 21) untuk digunakan sebagai sumber data dan bahan kajian dalam penelitian ini. Pemilihan itu atas dasar adanya nuansa yang berbeda dari naskah koleksi Leiden (Cod. Or. 1771) yang sudah dibuat ringkasan isinya dan diterbitkan oleh Juynboll (1989) dan Spat (1902). Adapun naskah cetakan baru yang tersimpan di Singapur karena tidak lengkap informasinya, sementara itu belum dapat penulis gunakan.

## 1.5 Metode Penelitian

Dalam cara kerja filologi untuk menghasilkan suatu suntingan teks terdapat beberapa macam metode, seperti: stemma, landasan, gabungan, intuitif, dan kritik naskah tunggal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode landasan untuk membuat suntingan teks. Pilihan metode ini didasarkan atas situasi naskah yang disertai dengan alasan untuk memberi nuansa yang berbeda dari naskah yang pernah diterbitkan.

Kajian isi teks akan penulis lakukan dengan pendekatan analisis deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang menguraikan dan menganalisis unsur-unsur yang dianggap penting dan juga menafsirkan makna penulisan yang terkandung di dalam teks.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan penulis uraikan secara teratur, yaitu dengan memaparkan sistematika penulisan ini sesuai dengan urutan permasalahannya. Sistematika penulisan *Syair Putri Akal* adalah sebagai berikut.

### ***Bab I Pendahuluan***

Pada bab pendahuluan penulis sajikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, sumber data, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

### ***Bab II Deskripsi Naskah***

Pada bab deskripsi naskah penulis kemukakan data fisik naskah MI. 21 secara lengkap, termasuk kesalahan-kesalahan yang dijumpai dalam penulisan teks.

### ***Bab III Ringkasan Cerita***

Naskah Syair Putri AKal ditulis dalam bahasa Melayu. Oleh karena itu, terjemahan teks tidak penulis lakukan, tetapi untuk memudahkan pemahaman cerita disajikan sebuah ringkasan.

### ***Bab IV Analisis Cerita***

Pada bab ini analisis cerita ini isi teks akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan mengkaji nilai-nilai yang membentuk cerita, seperti kecerdikan, ketabahan, dan keluhuran budi. Sebagai pelengkap akan disertai pula dengan interpretasi penulis terhadap makna penulisan isi teks.

### ***Bab V Alih Aksara Teks Syair Putri Akal Naskah MI 21***

### ***Bab VI Kesimpulan dan Saran***

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dimukakan dalam pembahasan, dan saran yang perlu disampaikan berkaitan dengan penelitian filologi.



## BAB II DESKRIPSI NASKAH

Dalam katalog van Ronkel (1909:320) dan Sutaarga (1972: 232), naskah Syair Putri Akal terdaftar dengan nomor MI 21. Tebal naskah 76 halaman dengan nomor halaman — yang berupa angka gasal saja — dituliskan dengan angka Arab pada verso.

Ukuran naskah 21 cm x 16 cm. Teks berbentuk syair<sup>1</sup> yang disusun dalam lajur masing-masing halaman terdiri dari dua lajur,

---

<sup>1</sup>Syair adalah salah satu jenis puisi lama. Struktur bentuknya mempunyai aturan tertentu dengan rima tertentu pula, yaitu terdiri dari empat baris, setiap baris berisi empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari sembilan sampai dua belas sukukata, sanjak akhir berbunyi aaaa dan sanjak dalam hampir-hampir tidak ada (Teeuw, 1966:431-432). Dilihat dari struktur maknanya, setiap baris dalam syair mengandung sebuah makna dan keempat baris syair merupakan satu kesatuan sintaksis yang mengandung makna yang berkesinambungan, sebagai bagian dari puisi yang lebih panjang. Syair biasanya dipakai untuk bercerita karena itu tidak selesai dalam satu bait. Berdasarkan isinya syair dapat dibagi dalam lima golongan, yaitu: syair panji, syair roman-tis, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama (Yock Fang 1993: 201-4, Waluyo 1991:8-10). Menurut Hoykaas, syair lebih sukar difahami dari hikayat, karena syair lebih mengutamakan penonjolan perasaan daripada pemahaman cerita (1947:73).

<sup>2</sup>r dan v adalah singkatan dari recto dan verso dimaksudkan sebagai penunjuk halaman. Dalam tulisan ini recto dikonotasikan sebagai halaman yang lebih dulu dibaca, sedangkan verso adalah halaman yang dibaliknya.

setiap lajur berukuran 11 cm x 3 cm, kecuali halaman 1 r dan 1 v<sup>2</sup> selain berukuran 7 cm x 3 cm, lajurnya pun berupa garis rangkap. Jarak antarlajur satu cm. jumlah baris setiap halaman ada empatbelas baris kecuali halam 1 r dan 1 v hanya berisi delapan baris.

Tinta yang digunakan untuk menulis teks berwarna hitam pekat dengan tulisan Jawi (tulisan Arab berbahasa Melayu). Tulisan pada naskah mengesankan penulisnya sebagai orang yang ceroboh dan kurang teliti, karena banyak terdapat kesalahan sebagai berikut.

1. Terjadi penulisan duakali (ditografi), terlihat pada bait 97b;
 

97b *tersenyum sambil sambil membuat kasitah*  
kata *sambil* seharusnya ditulis satu kali saja.
2. Ketidakkonsistenan dalam penulisan teks, ada dua hal berkenaan dengan ini
  - 1) Penulisan kata
 

Penulisan kata *permaisuri* ada yang ditulis *parasuri* dan ada yang ditulis *permai* saja seperti yang terdapat dalam bait berikut

17a *parasuri tersenyum seri bersabda*  
147b *menghadap permai menjunjung titah*
  - 2) Penulisan tanda diakritik pada huruf
 

Beberapa huruf ditulis dengan tidak cermat, seperti

    - a) huruf ca, huruf jim yang digunakan kadang-kadang tidak diberi titik tiga di bawah huruf sehingga kata *mencari* bisa di-baca *menjari*. Huruf ga menggunakan huruf kaf bertitik satu di atas huruf, misalnya kata *gula* bisa dibaca *kula*.
 

248b *turun temurun menjari baka* —  
*turun temurun mencari baka*

461b *lemak manis seperti kula* —  
*lemak manis seperti gula*
    - b) Kesalahan menempatkan tanda titik pada huruf, seperti kata *bestari* ditulis *sentari*, tanda titik bukan diletakkan pada bawah huruf pertama, tetapi di atas huruf kedua sebagaimana diketahui dalam kutipan berikut.
 

222a *setelah dilihat raja sentari*

3. Penyalinan terlompat, perbaikannya diletakkan di sisi teks, di pias kiri secara vertikal, ini terlihat di 63v dan 71v.
4. Penyalin memperbaiki kesalahan tulis dengan langsung mencoret kata yang salah dan menuliskan perbaikannya di sebelah kata yang dicoret, seperti terlihat di 13v.
5. Penyalin tidak cermat dalam menyalin teks sehingga terdapat kalimat yang tidak lengkap, seperti bait berikut.  
303b *khabarkan maksud janganlah ...*

Kalimat ini dirasakan belum lengkap karena rima maupun jumlah suku katanya tidak cocok dengan metrum syair, sedangkan untuk contoh penulisan kata yang tidak lengkap terlihat seperti pada bait berikut

350b *putri membat putra sendiri*

Kata *membat* pada kalimat di atas seharusnya tertulis *membabat*, sebab kata *membat* tidak mempunyai arti.

Kertas yang digunakan sebagai alas teks adalah kertas Eropa berwarna kebiru-biruan. Cap kertas yang tampak pada kertas termasuk dalam kelompok "Britania" (Churchill 1935, Behrend tt: 131; bergambar medalion, bermahkota yang di dalamnya terdapat gadis Britania sedang duduk, tangan kanan memegang tombak dan tangan kiri menggenggam bunga (Lilly). Cap bandingan berupa tulisan "CM Munro 1865". Pada sudut pias atas atau bawah sebelah kanan terdapat cap stempel timbul berbentuk lingkaran oval yang berukir di tepinya, berukuran 2 cm x 1 cm, di dalamnya cap terdapat tulisan berupa angka 1805. Pada kertas juga terlihat garis bayang tebal yang jarak antar garisnya 2,75 cm dan garis bayang kecil berjumlah 7 garis dalam satu sentimeter.

Dalam naskah *Syair Putri Akal* terdapat kolofon yang menyebutkan akhir penulisan teks, berupa tanggal, bulan, hari dan jam, tetapi tanpa *angka tahun*

510: *Tamatlah sudah Raja Bangsawan  
kepada dua ampat hari bulan  
bulan hijriah berbetulan  
hari jumat pukul sembilan.*

Tebal naskah sejumlah 76 halaman yang terdiri atas 73 hala-

man teks dan 2 halaman pelindung. Naskah dibangun atas tiga buah kuras<sup>3</sup>, masing-masing sebagai berikut

- kuras pertama terdiri dari 6 lembar x 2
- kuras kedua terdiri dari 5 lembar x 2
- kuras ketiga terdiri dari 9 lembar x 2

Lembar pelindung terdapat dalam kuras pertama dan terakhir. Pelindung naskah bagian muka dan belakang masing-masing terdiri dari dua lembar; lembar pertama berupa kertas berwarna putih agak tebal dan licin permukaannya, sedangkan lembar kedua kertasnya sama dengan kertas yang digunakan menulis teks.

Pada lembar kedua pelindung muka terdapat tulisan Jawi berbunyi sebagai berikut

*Inilah syair tuan  
Putri Akal adanya*

sedangkan pada pelindung belakang terdapat judul dan catatan yang ditulis dengan tulisan Latin, yang berbunyi sebagai berikut

*BG v Kdw  
Mal. Ms  
No. 21  
Syair Putri Akal*

Pada pias bawah recto terdapat custode<sup>4</sup> sehingga kesinambungan teks tetap terjaga.

Sampul naskah berupa karton tebal bercorak bintik-bintik, berwarna merah hati. Sepanjang punggung naskah dilapisi dengan kain polos berwarna coklat kehijauan selebar 1,8 cm. Demikian juga pada keempat sudut siku luarnya berlapis kain yang sama berbentuk segi-tiga.

---

<sup>3</sup>Kuras adalah istilah untuk menyebut sistem lipatan kertas, umpamanya: satu lembar kertas yang dilipat satu kali disebut folio, dilipat dua kali disebut ternio, dan dilipat tiga kali disebut quaternio. Biasanya, kertas yang telah dilipat diikat dengan benang, dari lipatan kertas tersebut seara otomatis dapat diketahui jumlah halaman suatu naskah. Kuras dalam bahasa Belanda disebut katern, dalam bahasa Inggris quire, dalam bahasa Jerman lage, dan dalam bahasa Perancis qahier (lihat Hermans 1979/1980:23).

<sup>4</sup>Custode dikenal juga dengan sebutan catchword atau reclamation, yakni kata pertama dari halaman berikut yang terletak di kaki halaman. Custode berfungsi sebagai tanda atau kata perujuk yang menunjukkan kesinambungan teks.

Keadaan naskah cukup baik, hanya lembar ke-37 dan ke-39 kertasnya sudah patah — tepat di tengah teks, tetapi teks masih dapat dibaca. Demikian juga di lembar ke-20 dan ke-21, pada halaman ini kertasnya sudah dilapisi dengan kertas minyak transparan sehingga teksnya tetap dapat terbaca. Akan tetapi, pada lembar ketiga (3r dan 3v) kertasnya sudah berlubang sehingga hurufnya banyak yang tidak jelas.

Dalam katalogus Juynboll (1989), *Syair Putri Akal* naskah Leiden (Cod. Or. 1771) cetakan tahun 1893, disebut juga dengan nama *Syair Putri Handelan*. Penyebutan itu mungkin karena dalam kolofon yang terdapat di bait terakhir berbunyi sebagai berikut

550 *Tamatlah syair Putri Andalan  
kepada duapuluh hari bulan  
bulan Rabiulakhir berbetulan  
hari Rabu pukul sembilan.*

Menurut Ronkel bahwa *Syair Putri Akal* Cod. Or. 1771 lebih panjang daripada *Syair Putri Akal* naskah Ml. 21. Kedua naskah itu redaksinya sama. Berdasarkan penelitian penulis, apa yang dikemukakan van Ronkel tidak sepenuhnya benar. Jumlah bait naskah Cod. Or. 1771 memang lebih banyak daripada naskah Ml. 21 Kedua naskah itu tidak sama persis meskipun gaya bahasanya mirip. Pada naskah Ml. 21 ada bagian-bagian cerita yang sudah dijumpai pada naskah Cod. Or. 1771 seperti bagian awal yang berupa naskah doa, bagian perkenalan yang menceritakan tentang negeri Damsyik, keadaan, nama, dan ketampanan Raja Muda Damsyik. Hal itu menunjukkan adanya perbedaan jumlah bait di antara kedua teks tersebut, yang kurang lebih 36 bait yang berarti 70 baris kalimat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Spat, jumlah bait naskah Cod. Or. 1771 adalah 550 bait dengan jumlah baris 2280. Naskah Ml. 21 batinya hanya berjumlah 514 bait dengan jumlah baris 2054 (bait terakhir hanya dua baris).

Yock Fang dalam bukunya *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik* mengatakan bahwa di Singapur terdapat *Syair Putri Akal* bernuansa lain. Naskah tersebut merupakan naskah cetakan baru di Singapur (Yock Fang 1993: 222).



### **BAB III**

## **RINGKASAN CERITA**

Ada seorang raja yang bijaksana dari negeri Belantadura, sebuah kerajaan yang besar lagi makmur. Baginda mempunyai seorang anak perempuan cantik dan cerdas yang bernama Putri Akal. Usia Putri Akal baru empat belas tahun.

Kecantikan Putri Akal terdengar sampai di Negeri Damsyik. Putra Raja Damsyik tertarik dan ingin melamarnya. Setelah Raja Muda mendapat izin dari orangtuanya, berlayarlah ia menuju ke Belantara. Sesampai di Belantara, Raja Muda langsung melamar Putri Akal, tetapi lamarannya ditolak karena Putri Akal belum ingin menikah.

Raja Muda menjadi sedih, kecewa, dan malu. Untuk menghilangkan rasa sedihnya, ia lalu menghibur dirinya dengan bermacam-macam permainan yang dimiliki, di antaranya adalah sebuah boneka emas yang indah dan pandai menari. Ketika Raja Muda sedang asyik menyaksikan permainan bonekanya, dengan tidak sengaja Putri Akal pun melihat permainan boneka itu. Kemudian Putri Akal ingin memiliki boneka itu. Putri Akal lalu pergi lalu pergi kepada ayahnya dan

mengatakan bahwa ia mau diperistri Raja Muda. Namun, ayahnya tidak mengindahkan keinginan Putri Akal karena sudah menolak lamaran Raja Muda Putri Akal merasa kecewa. Kemudian Putri Akal mencari akal agar dapat memiliki boneka tersebut. Akhirnya, dengan tipu daya Putri Akal berhasil memiliki boneka emas milik Raja Muda.

Raja Muda mengetahui bahwa Putri Akal sedang memperdayanya. Raja Muda lalu kembali melamar Putri Akal dan lamarannya diterima oleh Putri Akal. Raja Muda menikah dengan Putri Akal. Pasangan mereka tampak bahagia, Putri Akal sangat mencintai Raja Muda. Namun, sebaliknya Raja Muda hanya berpura-pura saja bahagia. Padahal di dalam hatinya sangat benci kepada Putri Akal.

Sebulan sesudah mereka menikah, Raja Muda mengajak istrinya untuk mengunjungi orangtuanya di Damsyik. Setelah mendapat izin, Putri Akal dengan berbekal kelapa dan minyak berangkat berlayar mengikuti suaminya menuju ke Damsyik.

Di tengah perjalanan, secara tiba-tiba Raja Muda menghardik Putri Akal dan mengatakan tidak sudi lagi kepada Putri Akal, bahkan kemudian Putri Akal diserahkan kepada hambanya yang bernama Lamat untuk dijadikan sebagai istri.

Setibanya di Damsyik, Raja Muda menikah dengan anak perempuan Datuk Bendahara. Raja Muda menyuruh Lamat agar tidak ragu-ragu menggauli Putri Akal sebagai istrinya. Setiap hari Raja Muda bertanya kepada Lamat, "Apakah Lamat sudah menggauli Putri Akal?" Lamat selalu menjawab belum, karena setiap malam ia selalu diberi pekerjaan dan baru selesai pada pagi atau siang harinya.

Putri Akal diperlakukan buruk oleh suaminya. Namun, ia tidak pernah menunjukkan kemarahan atau kebenciannya. Ia selalu berusaha untuk tidak tidur dengan Lamat. Akhirnya, ia pun berhasil mendapat akal untuk melepaskan diri dari malapetaka yang akan diterimanya dengan menggunakan sarana boneka emas miliknya. Ia berhasil mengikat perjanjian dengan istri Raja Muda untuk bertukar tempat tidur setiap malam. Putri Akal tidur dengan Raja Muda dan istri Raja Muda tidur dengan Lamat. Sebagai imbalan perjanjian itu, isteri Raja Muda boleh memiliki boneka emas yang cantik tersebut.

Demikianlah setelah perjanjian disetujui, mereka pun bertukar tempat setiap malam. Raja Muda tidak pernah menyadari hal itu. Sebaliknya Lamat, walaupun ia tahu, ia berpura-pura tidak tahu.

Beberapa lama kemudian, Putri Akal dan Putri Datuk Bendahara melahirkan. Putri Akal melahirkan seorang anak lelaki yang wajahnya sangat mirip dengan Raja Muda.

Putri Datuk Bendahara juga melahirkan seorang anak laki-laki yang ternyata wajahnya mirip benar dengan Lamat.

Setelah kedua anak lelaki mereka agak besar dan sudah pandai bicara, perbedaan wajah kedua anak laki mereka semakin kentara sehingga menjadi bahan pembicaraan orang.

Pada suatu hari, ketika anak Putri Akal bermain-main ke tempat Raja Muda, ia dipanggil oleh Raja Muda karena Raja Muda lebih suka kepadanya. Pada waktu itu tiba-tiba anak Raja Muda berkata kepada Raja Muda bahwa ia sesungguhnya bukan anak Raja tetapi anak Lamat, sedangkan anak Lamat yang saat itu bersama Raja adalah anak kandung Raja.

Pada mulanya Raja Muda tidak percaya, tetapi setelah bertanya kepada Putri Akal — seperti anjuran anak istrinya — Raja Muda pun mengerti. Setelah mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, Raja Muda pun menjadi marah, dan kemudian mengembalikan istri beserta anak (hasil hubungan dengan Lamat) kepada Datuk bendahara, sedangkan Lamat dihukum mati.

Sesudah itu, Raja Muda mengajak anak kandungnya (dengan Putri Akal) pergi menghadap ayah bundanya dan menceritakan peristiwa yang sebenarnya kepada orang tuanya. Mendengar hal itu Baginda Raja dan permaisurinya sangat bahagia. Baginda Raja memberi nama cucunya adalah Raja Sulung Gambar Kindraan.

Pada akhir cerita, Raja Muda dan Putri Akal hidup bahagia dengan penuh kasih dan mesra.



## BAB IV ANALISIS SYAIR PUTRI AKAL

Dalam analisis Syair Putri Akal ini, penulis akan menyoroti batas pada tinjauan dari segi nilai yang terkandung di dalamnya, yakni nilai kecerdikan, ketabahan, dan keluhuran budi. Di samping analisis penulis akan melakukan masalah interpretasi naskah yang berkaitan dengan makna penulisan cerita. Nilai kecerdikan yang menjadi inti masalah dalam cerita ini merupakan petunjuk bagi kaum wanita agar dalam bertindak tidak hanya menggunakan perasaan, tetapi harus pandai menggunakan akal.

Dalam *Syair Putri Akal* diungkapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan hidup yang harus ditanggulangi seorang wanita. Nilai yang terkandung dalam *Syair Putri Akal* ini, menurut pengamatan penulis adalah penting dan berguna bagi generasi muda, khususnya kaum wanita, agar tidak *cengeng* apabila menghadapi cobaan hidup. Segala persoalan yang paling sulit pun apabila diterima dengan sabar dan diupayakan dengan akal, pada akhirnya akan membuahkan hasil yang menggembirakan.

#### 4.1 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Syair Putri Akal

Dalam Syair Putri Akal terkandung beberapa nilai yang akan penulis uraikan secara rinci sebagai berikut

##### 4.1.1 Nilai Kecerdikan

Seperti telah penulis katakan di atas bahwa kecerdikan menjadi bagian terpenting dalam *Syair Putri Akal*. Dalam Syair Putri Akal digambarkan secara jelas bagaimana seseorang dapat mewujudkan keinginannya atau dapat menyelamatkan diri dari aib yang menyongsongnya. Berikut adalah petikan cerita yang menonjolkan masalah kecerdikan, khususnya kecerdikan Putri Akal:

##### a. *Upaya dan Keberhasilan Putri Akal dalam Mendapatkan Boneka Emas.*

Hasrat, akal, dan keberhasilan Putri Akal untuk mendapatkan boneka emas milik Raja Muda terlihat dalam bait 73 — 176.

Usaha Putri Akal dalam mewujudkan keinginannya, Putri Akal meminta menikah dengan Raja Muda. Permintaan Putri Akal ditolak oleh ayahnya karena telah menolak lamaran Raja Muda. Putri Akal lalu melakukan tipu daya dengan cara menyuruh dayangnya yang bernama Puspa Candra dengan menyamar sebagai Putri Akal datang ke tempat Raja Muda. Tipu daya itu, Putri Akal lakukan untuk memperoleh boneka emas.

81 *Dayang wai pergi apalah diri  
mendapatkan putra muda jauhari  
kita perdayakan berperi-peri  
supaya patung terbawa kemari*

84 *Bagailah juga perginya diri  
memakailah seperti padanya putri  
katakan kepada muda jauhari  
kamilah konon datang sendiri*

Raja Muda tidak waspada, tidak menyadari tipudaya Putri Akal. Setelah dua hari bergaul, Raja Muda baru mengetahui bahwa itu Putri Akal palsu. Putri Akal sangat bergembira dan puas hatinya karena keinginannya memperoleh boneka emas terpenuhi.

125 *Putri berkata lakunya suka*

*hilanglah sudah hati yang duka  
apalah cara sekalinya kakak  
hendak menyapu arang di muka*

- b. *Kiat Putri Akal Melepaskan Diri dari Malapetaka yang Akan Menyongsongnya Terdapat dalam Bait 262 —291.*

Malapetaka yang dimaksud dalam cerita ini adalah aib yang akan mencoreng wajah Putri Akal andaikata Putri Akal tidur dengan Lamat, hamba Raja Muda. Upaya untuk menghindari ajakan Lamat tidur bersamanya adalah Putri Akal menyuruh Lamat melakukan pekerjaan pada malam hari dan baru dapat selesai pada pagi atau siang harinya. Pekerjaan yang disediakan sang putri selama tiga malam berturut-turut adalah sebagai berikut.

- 1) Malam pertama, Putri Akal menyuruh Lamat mengupas kelapa — yang dibawa dari negerinya — dalam jumlah yang sangat banyak.

263 *Hari mala nyatalah sudah  
si Lamat yang hina lalu bermadah  
berkata sambil tunduk tengadah  
silakan beradu paras yang indah*

264 *Putri Akal menjawab kata  
aku nin belum mengantuk mata  
ambillah nyiur kupaskan serta  
bertanak minyak baiklah kita*

265 *Si Lamat mendengar madahnya putri  
iapun segera bangkit berdiri  
mengupas nyiur berperi-peri  
sehingga sampai subuhnya hari*

- 2) Malam kedua, Putri Akal menyuruh Lamat memarut kelapa yang telah dikupas itu.

273 *Akan si Lamat di bawah istana  
duduk menunggu lela mengurna  
sambil bertanya beragamnya bahana  
silakan beradu emas kencana*

274 *Putri menjawab lagi terpekur  
sambil berludah kepada ketur*

*minyak dan nyiur segerakah kukur  
janganlah banyak kata dan tutur*

275 *Bertanak minyak berperi-peri  
seketika duduk sebentar berdiri  
sehingga sampai siangnya hari  
terlalu suka hatinya putri*

3) Malam ketiga, Putri Akal menyuruh Lamat mengacau minyak sepanjang malam.

283 *Hamba tidak panjangkan kalam  
setelah hari hampirkan malam  
si Lamat mengajak putri ke dalam  
silakan beradu permata nilam.*

284 *Setelah didengar putrinya indah  
iapun segera menjawab madah  
tidur jangan engkau pergundah  
minyak kucocok segera sudah*

285 *Demikian laku putri mengerti  
minyak dicocok berganti-ganti  
si Lamat pun geli rasanya hati  
sehingga siang baru berhenti*

c. *Ikhtiar Putri Akal agar Dapat Tidur dengan Suami Sendiri  
Terdapat pada Bait 294 — 336*

Putri Akal telah kehabisan cara untuk menghindari Lamat. Ia mencari upaya lain dengan mengalihkan perhatiannya kepada istri Raja Muda. Melalui sarana boneka emas, Putri Akal berhasil tidur dengan suami sendiri. Langkah-langkah yang ditempuhnya adalah sebagai berikut.

1) Pertama, Putri Akal memancing minat istri Raja Muda dengan boneka emas miliknya sehingga menimbulkan hasrat untuk memiliki boneka emas.

297 *Setelah dilihat anak bendahara  
istri Baginda Raja Putra  
anak-anakan emas tatah mutiara  
indahnyanya tidak lagi terkira*

298 *Putri pun ingin tidak terperi  
berkata sambil bawa kemari  
biarlah ditukar anakan putri  
dengan anakan putri baiduri*

- 2) Kedua, setelah Putri Akal merasa pasti bahwa istri Raja Muda tergiur pada bonekanya, ia melanjutkan langkahnya dengan mengajukan tawaran kepada istri Raja Muda untuk bertukar tempat tidur setiap malam. Istri Raja Muda tidur dengan Lamat dan ia tidur dengan Raja Muda.

302 *Anak bendahara menjawab madah  
apakah kehendak putri yang indah  
beta turut sembarang perintah  
asalkan dapat anak bertatah*

303 *Demikianlah beta di dalam cinta  
kepada tuan emas juwita  
beradu ke bawah gantikan beta  
tdiur dengan si Lamat yang lata*

304 *Biarlah beta gantikan tuan  
naik ke atas tulis berawan  
biar beradu raja bangsawan  
supaya patung boleh tertawan*

- 3) Ketiga, Putri Akal menyepakati perjanjian rahasia dengan istri Raja Muda.

318 *Keduanya sama berserah tunggang  
bertumpu tangan janji dipegang  
rahasiannya tangguh tiadalah renggang  
menantikan malam hendak bertenggang*

Sejak perjanjian itu dilaksanakan, hati Putri Akal menjadi senang karena ia dapat berhasil menghindari malapetaka, tidak tercoreng arang wajahnya.

333 *Putri Akal beroleh suka  
olehnya hilang malapetaka  
mampu ala belum terbuka  
hendak menyapu arang di muka*

### 4.1.2 Nilai Ketabahan

Selain masalah kecerdikan, masalah ketabahan juga patut ditonjolkan dalam cerita Putri Akal ini. Hal ini terlihat pada episode lain *Syair Putri Akal*.

- a. Pertama, ketika Putri Akal dihina dan dihardik suaminya di atas kapal, ia hanya bersabar dan tawakal kepada Allah semata.

246 *Hatinya putra sangatlah murka  
merah padam warnanya muka  
segeralah pergi hai si celaka  
bencinya aku sedikit tak suka*

248 *Karena engkau hamba pusaka  
turun temurun mencari baka  
inilah binimu putri celaka  
bawalah ke huluan bersuka-suka*

251 *Adapun akan putri muda yang sabar  
sungguh dayakan mendengar khabar  
sedikit tidak hatinya gabar  
diserahkan kepada Allahu akbar.*

- d. Kedua, ketika Putri Akal hamil, ia dihina oleh Raja Muda. Namun, Putri Akal tetap sabar dan tawakal menghadapi hinaan itu.

342 *Baginda tertawa seri menyapa  
siapanya orang yang baik rupa  
dahulu tak sudikan si Lamat papa  
sekarang bunting dengan siapa*

345 *Karena putri orang berakal  
kepada Allah sangat tawakal  
ilmu jua habislah pukal  
bukan memakai azimat tangkal*

### 4.1.3 Nilai Keluhuran Budi

Nilai keluhuran budi tidak terlalu menonjol dalam *Syair Putri Akal*, tetapi merupakan hal yang patut dikemukakan. Masalah ini diketahui pada saat Putri Akal menerima hinaan dari suaminya. Putri

Akal tidak membenci atau marah, bahkan pada akhirnya ia memaafkan kesalahan suaminya. Bait-bait berikut ini adalah petikan yang menunjukkan keluhuran budi Putri Akal.

- 344 *Mendengarkan madah raja mahkota  
tunduk diam putri yang pokta  
sepatah tidak menjawab kata  
belasnya ditaruh di dalam cita*
- 419 *Ampun tuanku Raja Bangsawan  
janganlah murka kiranya tuan  
kepada beta dagang tertawan  
serta dengan fiil kelakuan*
- 479 *Berbagai pujuk Raja bestari  
halus manis wajah berseri  
adalah belas hatinya putri  
lalulah tunduk berdiam diri*
- 492 *Duduklah putri yang bijaksana  
laki istri kasih sempurna  
tidaklah lagi bimbang gulana  
lepaslah sudah bala bencana*

#### 4.2. Makna Penulisan Syair Putri Akal

Seperti telah disebutkan pada bab pendahuluan bahwa selain akan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam isi teks, penulis juga bermaksud mengemukakan masalah interpretasi makna penulisan *Syair Putri Akal*.

Menurut penulis bahwa Syair Putri Akal patut dijadikan contoh bagi generasi muda, khususnya untuk kaum wanita agar tidak mudah putus asa apabila sedang menghadapi cobaan hidup. Cobaan seberat apa pun yang dihadapi oleh seorang wanita, jika dihadapi dengan menggunakan akal yang jernih semua masalah akan dapat dipecahkan.

Selain itu, *Syair Putri Akal* juga dapat dijadikan sebagai model karya sastra yang isinya bercerita tentang dunia wanita. Secara tersirat digambarkan bahwa seorang wanita akan dapat menguasai dan mengatur seorang pria jika ia pandai menggunakan akalunya.



**BAB V**  
**ALIH AKSARA**  
**SYAIR PUTRI AKAL**  
**NASKAH MI. 21**

**5.1 Pengantar**

Syair Putri Akal naskah MI. 21 adalah naskah koleksi Perpustakaan Nasional. Seperti telah dijelaskan dalam Deskripsi Naskah bahwa naskah ini telah ditulis kembali dengan agak ceroboh. Hal itu terbukti dengan banyaknya kesalahan yang dapat dijumpai dalam teksnya. Oleh karena itu, dalam alih aksara, penulis selain menggunakan naskah MI. 21 juga menggunakan naskah Cod. Or. 1771 (berupa ringkasan cerita yang disajikan oleh Spat) sebagai bandingan, sekaligus untuk menunjukkan adanya varian bacaan. Berkenaan dengan hal tersebut, berikut ini penulis buat pertanggungjawaban alih aksara Syair Putri Akal.

**5.2 Pertanggungjawaban Alih Aksara Naskah MI. 21**

Dalam mengalihaksarakan Syair Putri Akal naskah MI. 21 penulis menerapkan pedoman berikut ini.

- 1) Huruf pertama kata pada awal kalimat, nama orang, tempat, jabatan dan gelar yang diikuti nama orang ditulis dengan huruf besar.
- 2) Huruf-huruf yang dapat dibaca dengan jelas khususnya untuk tanda-tanda diakritik — walaupun pada teks tidak ada, dialihaksarakan dengan melakukan pembentukan. Pembetulan itu didasarkan atas konteks kalimat atau berdasarkan kamus. Umpamanya, huruf ga yang ditulis dengan kaf tanpa titik di atas hurufnya akan dialihaksarakan sesuai dengan bunyi yang seharusnya. Contoh: Kata *sekeralah* akan ditulis dengan *segeralah* walaupun teksnya berbunyi sekeralah (bait 244b).
- 3) Penulisan kata yang tidak konsisten, diseragamkan penulisannya. Contoh penulisan kata pula, ditulis dengan pula dan pula, ditulis dengan aksara pa wau lam hamzah), dialihaksarakan dengan kata pula'. Hal ini selain karena frekuensi penulisannya lebih banyak juga sekaligus untuk menunjukkan ciri khusus asal teks yang diperkirakan berasal dari Riau. Karena dalam bahasa Melayu Riau, kata pula selalu dilafalkan dengan pula'.
- 4) Penulisan kata yang dianggap tidak benar, baik karena kurang huruf maupun salah menempatkan tanda diakritiknya langsung dibetulkan dalam alih aksaranya, dengan memberi catatan kaki.
- 5) Tanda elipsis yang ditemukan pada alih aksara, mempunyai dua arti, yaitu sebagai kata yang tidak dapat dibaca (karena naskahnya rusak) atau kata itu memang tidak ada dalam naskah (penulis mencantumkan tanda Sic!).

## SYAIR PUTRI AKAL

### *l recto*

1. Dengarkan tuan suatu peri  
kisahnya raja di sebuah negeri  
bernama Sultan Bijakbestari<sup>1</sup>  
arif bercampur dengan jauhari.
2. Negeri bernama Belantadura  
kerajaannya besar tidak terkira

---

<sup>1</sup>Berdasarkan informasi Spat dalam Cod.Or.1771, sultannya bernama: Sultan Indera Syahperi (Spat. 1902:351).

menteri hulubalang datuk bendahara  
beribu laksa rakyatnya tentara.

3. Baginda berputra seorang perempuan  
dengan adinda peribangsawan  
eloknya tidak terperikan  
Putri Akal dinamakan.
4. Cantiknya putri bukan kepalang  
cahyanya wajah gilang gemilang  
mukanya bujur lehernya jenjang  
pinggangnya ramping dadanya bidang.

*1 verso*

5. Putih kuning sifat<sup>2</sup> mangerna  
sifatnya lengkap tujuh laksana  
dipandang mesra terlalu basina  
akalnya tajam amat sempurna.
6. Empat belas tahun umurnya anaknda  
terlalu kasih ayahanda bunda  
lengkaplah dengan inang dan kanda  
serta dengan dayang-dayang yang muda-muda.
7. Kasihnya Baginda tidak terkira  
akan ananda lela mangindra  
berapa tipunya katakan anak dara  
teman bermain dengannya putra.
8. Dibuatkan Baginda maligainya putri  
perkakas daripada intan baiduri  
di tengah sungai tempatnya terdiri  
pantang labuhan dagang santeri

*3 recto*

9. Masyhurlah terkabar tuannya putri  
parasnya elok tidak terperi  
serta dengan bijak bestari  
payah didapat sukar dicari.

---

<sup>2</sup>Dalam teks Cod.Or.1771, menurut Spat tertulis: safi.

10. Kabarpun sampai ke negeri Damsyik  
parasnya putri terlalu cantik  
amal taatnya terlalu selidik  
akalnya panjang terlalu cerdik.
11. Setelah di dengar putranya Baginda  
terlalulah gundah di dalamnya dada  
lalu bermohon kepadanya ayahanda  
hendak meminang putri yang syahda.
12. Setelah didengar Sultan mangindra  
sembah anakda rajanya putra  
hilanglah akal budi bicara  
karena negeri sangatlah *dura*.
13. Diam termangu Sultan Jauhari  
membayangkan kehendak putra sendiri  
jika tiada iapun diberi  
karana anakku hendak beristri.
14. Seketika berpikir Baginda bersabda  
sambil memandang kepadanya anaknda  
jika demikian maksudnya muda  
pergilah bermohon kepada bunda.
15. Setelah putra mendengarkan sabda  
lalu menyembah ayahanda Baginda  
segera berjalan usul yang syahda  
pergi menghadap padukanya bunda.

3 verso

16. Adapun akan permainyasuri  
dilihatnya datang putra besstari  
ditegurnya dengan manis berseri  
silakan anakku duduk kemari.
17. Permaisuri<sup>3</sup> tersenyum seri bersabda  
sambil memandang putra yang syahda  
apakah maksud tuan anakda  
katakan tuan kepadanya bunda

---

<sup>3</sup>Dalam teks tertulis: parasuri

18. Setelah didengar Raja Putra titah bundanya peri mangindra putra pun menyembah menjawab segera patik bermohon ke Belantadura.
19. Sudah termaklum permaisuri akan maksud putra jauhari seraya bertitah manis berseri ayahanda tuan sudahkah memberi.
20. Putra tersenyum menjawab sabda sudah dilaksanakan oleh Baginda demikian titah paduka kanda suruhnya bermadahan kepada bunda.
21. Setelah didengar permai mangindra sembahnya anaknda Raja Putra pergilah tuan dengan segera janganlah lena di Belantadura.
22. Permaisuri memeluk mencium anakda sembari menangis permai bersabda janganlah lama meninggalkan bunda seri .....<sup>4</sup> kelak negeri anaknda.

*5 recto*

23. Setelah didengar putra jauhari sukanya tidak lagi terperi tunduk menyembah bunda sendiri lalu bermohon raja bestari.
24. Lalu bertitah permai bangsawan perbekalan anaknda disuruh hadirkan banyaknya tidak terperikan dibawa turun kenaikan<sup>5</sup>
25. Adapun kenaikan putra bangsawan naga sempilan dinamakan

---

<sup>4</sup>Naskah berlubang, teksnya tak terbaca.

<sup>5</sup>Dalam Cod.Or.1771, menurut Spat berbunyi: kandakan

lagi berukir tulis berawan  
berterapan perada sampai ke huluan.

26. Akan putra raja yang syahda  
turun ke balai menghadap Baginda  
segera ditegur oleh Baginda  
hampirilah mari tuan anaknda.
27. Putra pun duduk mengangkat tangan  
Baginda segera menyurungkan puan  
sambil bertitah perlahan-lahan  
sudahkan dilunaskan bundamu tuan.
28. Segeralah disambut putra yang syahda  
sudahlah patik mengadap bunda  
sekali disembah kepadanya Baginda  
patik bermohon kepada ayahanda.
29. Baginda mencium kepalanya putra  
sambil bertitah Sultan Mangindra  
janganlah lama di Belantadura  
kembalilah tuan dengan segera.

5 verso

30. Menyembahlah putra Raja Bangsawan  
kepada ayahanda bunda nan tuan  
segeralah turun kenaikan  
diiringkan oleh juk sekalian.
31. Sudahlah sampai putra yang syahda  
Baginda pun semayam di atas beranda  
di bawahnya payung tulis perada  
dihadap bujang yang muda-muda.
32. Segera didayung lencang kenaikan  
gemuruhlah bunyi gong sambayan  
lajunya tidak terperikan  
siapa yang tinggal kalbunya rawan.
33. Layar pun sudah ditarik orang  
sampailah *tapu* agung dan *topang*

lajunya kenaikan bukan kepalang  
dengan seketika ia pun *humbalang*.

34. Putra berlayar lalu sekali  
lepaslah sudah kawalnya negeri  
gelombang pun besar tidak terperi  
air pun naik kanan dan kiri.
35. Adapun akan putra bestari  
setelah sudah menapakkan negeri  
mungkinlah sangat dendam birahi  
terpandanglah rupa wajahnya putri.
36. Berlayar tu tidak berapa antara  
sampai ke Negeri Belantadura  
Baginda pun tidak banyak bicara  
lalulah masuk dengan segera.

7 recto

37. Kenaikan pun laju tidak terperi  
menuju tempat dagang santeri  
di laut maligai putri  
sauh pun dilebar kanan dan kiri.
38. Perahu berlabuh selesailah sudah  
lalulah *memagai* paras yang indah  
berpatutan dengan gaya dan *sikah*  
sekalian juk semua hadirilah.
39. Putra pun berangkat turun ke sampan  
diiringkan oleh juk sekalian  
segeralah berkayuh menuju pangkalan  
setelah sampai naik berjalan.
40. Tatkala berjalan putra Raja Damsyik  
sikapnya elok terlalu cantik  
cahaya wajahnya bagaikan titik  
sama muda-muda bagai diri titik.
41. Berjalan melalui pekan pasar  
ramai melihat tidak terkira

sekaliannya ada janda dan dara  
semuanya itu berbuat *cura*.

42. Setengah berkata sama sendiri  
anak raja mana pula' datang kemari  
jika hendak meminang tuan putri  
sukanya aku tidak terperi.
43. Kawannya menjawab sambil berbisik  
kabarnya putra Raja Damsyik  
anam kebijakannya bagai diri titik  
laksana kuntum baru dipetik.

7 verso

44. Seketika berjalan patik bestari  
lalulah sampai ke balairung sari  
segeralah turun perdana menteri  
silalah tuan mahkota negeri.
45. Lalulah naik putra yang indah  
sekaliannya duduk semua menyembah  
segera ditegur duli khalipah  
sambil memberikan puan tertanah.
46. Apalah maksud putra bestari  
maka anakku meninggalkan negeri  
akan sembah raja jauhari  
ampun tuanku mahkota negeri.
47. Ampun tuanku raja bestari  
sahut putra yang jauhari  
sebab pun patik mengadap kemari  
niat nan hendak perhambakan diri.
48. Mendengarkan sembah muda terbilang  
sukanya Baginda bukan kepalang  
cahya wajahnya amat cemerlang  
laksana dian di dalamnya balang.
49. Lalu bertitah raja yang *hona*  
nantilah tuan muda teruna

ayahanda nan hendak masuk istana  
bertanya adinda lela kesukma.

50. Sudah Baginda berkata-kata  
segera berangkat duli mahkota  
berjalan ke maligas tatah permata  
mendapatkan anaknda mangerna denta.

9 *recto*

51. Setelah dilihat tuan putri  
ayahanda Baginda berangkat sendiri  
Baginda semayam dipelukkan seri  
segera menyembah tuannya putri.
52. Lalu bertitah yang dipertuan  
wahai, engkau muda bangsawan  
anak Raja Damsyik hendaklah tuan  
adakah rela emas tempawan.
53. Setelah didengar tuan puteri  
titah ayahanda kepada sendiri  
putri pun menyembah raja bestari  
tidaklah tuanku patik nan rela.
54. Setelah Baginda mendengarkannya peri  
berangkatlah turun sultan bestari  
bertitah kepada muda jauhari  
tidaklah rela anakndanya putri.
55. Mendengar titah anaknda nan tuan  
lalu bermohon putra bangsawan  
turun ke perahu tulisnya berawan  
diiringkan oleh sekalian kawan.
56. Akan perahu muda teruna  
hampir maligai putri mangerna  
perhiasannya indah semua terkena  
bagaimana adat raja yang *hona*.
57. Adapun akan putra bangsawan  
masuk ke beranda tulis berawan

para yang berselubung di dalam peraduan  
hatinya sangat pilu dan rawan.

9 verso

58. Malu Baginda tidak terperi  
sebab perbuatan tuan putri  
berbagai pikir yang dicari  
teringatlah patung pandai menari.
59. Segeralah bangun raja yang syahda  
bertitah kepada seorang biduanda  
keluarkan permainan mana yang ada  
ketika bermain sama yang muda-muda.
60. Biduanda pun menyembah seri paduka  
petinya patung lalu dibuka  
sukanya jua mengadap belaka  
sambil bercakap berneka-neka.
61. Semua bermain cukup belaka  
berjenis-jenis berbagai neka  
putra pun duduk bersuka-suka  
hendak menghiburkan yang duka.
62. Bermainlah konon putra bestari  
riuh rendah tidak terperi  
patung emas disuruh menari  
parasnya seperti seorang putri.
63. Demikianlah hikmat raja bangsawan  
patung *dibubah* suatu permainan  
siapa yang melihat kalbunya rawan  
hatinya ingin tidak tertahan.
64. Demikianlah laku putra bestari  
duduk bermain sehari-hari  
riuh rendah tidak terperi  
patung sebagai juga menari.

11 recto

65. Terlalu suka putra bangsawan

bermain dengan bujang sekalian  
hendak menghiburkan hati yang rawan  
patung ditimang dengan cumbuan.

66. Timbang-timbang patung permata  
buah hati cahayanya mata  
hatinya ayahanda sangat bercinta  
sudah beroleh nama yang *lata*.
67. Ayuhai putra patung biduri  
malunya ayahanda tidak terperi  
hendak meminang tuan puteri  
sekarang ini tidak ianya rela.
68. Putra ayahanda usulnya syahda  
jiwaku tuan tidak berbanda  
sangatlah gundah kalbu ayahanda  
bagaikan belah rasanya dada.
69. Dari Damsyik kita kemari  
lamanya kita tidak terperi  
ayahanda nan sangat dendam berahi  
dihiburkan dengan tuan menari.
70. Di dalam demikian baginda berputri  
menyamar di dalam seruni napiri  
riuhnya sorak tiada terperi  
patung pun mangkin rancak menari
71. Tatkala Baginda menimang patung  
putra tu semayam di pintu kurung  
menyamar di dalam gendang dan gong  
sorak dan tempik tidak tertanggung.

*11 verso*

72. Akan putri usul berbangsa  
semayam ditingkap duduk termasa  
didengar kenaikan muda perkasa  
riuhnya seperti terangkat angkasa.
73. Putri memandang sambil bertelekan

melihat orang di dalam kenaikan  
terpandang seekor anak-anakan  
indahnyanya tidak terperikan.

74. Patung tu elok bukan kepalang  
lengkaplah dengan subang dan gelang  
beberapa pakaian intan cemerlang  
rupa ditentang bagaikan hilang.
75. Putri pun ingin tidak terperi  
lalulah pergi seorang diri  
mengadap ayahanda makhota negeri  
beta melihat patung menari.
76. Serta sampai putri yang *pokta*  
duduklah menyembah seraya berkata  
sebab pun patik mengadap mahkota  
hendak persembahkan kabar yang nyata.
77. Tuanku bertitah suatunya hari  
Raja Damsyik datang kemari  
relalah patik jadi istri  
menjadi hamba muda bestari.
78. Lalu bertitah raja *termulia*  
ayuhai, anakku bagaimanalah pula'  
dahulu tuan tidaknya rela  
sekarang apa hendak semula.

*13 recto*

79. Setelah putri mendengarkan kata  
terlalu dungah di dalamnya cinta  
lalu bermohon pulangnyanya seta  
di dalam maligai duduk bertahta.
80. Putri pun gundah tidak terkira  
inginkan patung raja putra  
bertitah dengan manis suara  
kepada dayang Puspa Candra.
81. Dayang wai pergi apalah diri

mendapatkan putra muda jauhari  
 kita perdayakan berperi-peri  
 supaya patung terbawa kemari.

82. Dayang tertawa sambil berkata  
 patikpun sebal rasanya cita  
 bagaimana mendayakan putra yang *pokta*  
 hendak mengambil patung permata.
83. Cobalah diri tidak mengapa  
 diri pun orang yang baik rupa  
 putra pun tidak tersalah tampa  
 akan dayang orang yang papa.
84. Bagailah juga perginya diri  
 memakailah seperti padanya putri  
 katakan kepada muda jauhari  
 kamilah konon datang sendiri.
85. Segala tertawa sekalian mangindra  
 mendengarkan titah putri membawa cura  
 menyerahkan dayang Puspa Candra  
 mendayakan Baginda Raja Putra.

*13 verso*

86. Seketika Putri berkata-kata  
 hari pun mala sudahlah nyata  
 dayang dihiasi putri yang *pokta*  
 selengkap pakaian intan permata.
87. Sudah memakai Puspa Candra  
 lalulah pergi dengannya segera  
 diiringkan oleh dayang perwira  
 menuju kenaikan Muda Mangindra.
88. Serta sampai dayang sekalian  
 masuk ke beranda tulis berawan  
 mengadap Putra Raja Bangsawan  
 lakunya patah kemalu-maluan.
89. Sangat terkejut putra bestari  
 tunduk diam pikir dicari

anak siapa gerangnya peri  
parasnya seperti padanya putri.

90. Seketika diam lalu bersabda  
sambil tersenyum memandang bibinda  
anak siapa gerangan adinda  
apakah hajat di dalam dada.
91. Mendengar titah putra yang sakti  
dayang pun geli rasanya hati  
sambil mendengar sekalian siti  
memburuh berkabar supaya pasti.
92. Tunduk menyembah dayang seganta  
sambil tersenyum menjawab kata  
ampun tuanku muda yang pokta  
inilah putri ayahanda mahkota.

*15 recto*

93. Sebab pun adinda datang kemari  
hendak memohonkan patung menari  
inginnya sangat adinda putri  
inilah maka mengadap sendiri.
94. Tunduk tersenyum putra bangsawan  
sambil bermadah dengan cumbuan  
utama jua emas tempawan  
patung tak boleh diambil tuan.
95. Jikalau sungguh emas juwita  
hendaklah patung tatah permata  
berhenti di sini bersama beta  
barang yang disuruh kerjakan serta.
96. Maksud kakanda jikalau dikabulkan  
sedikit tidak tuan salahkan  
inikan pula' anak-anakan  
badan dan nyawa kanda serahkan.
97. Dayang menjawab lakunya patah

tersenyum sambil<sup>6</sup> membuat *kalitah*  
jikalau dapat patung bertatah  
maulah patik menurut perintah.

98. Permain yang lain semuanya ada  
buatkan oleh ayahanda dan bunda  
hanyalah patung juga tiada  
sangatlah ingin rasanya adinda.
99. Setelah didengar Muda bestari  
sukanya tiada lagi terperi  
disambut tangan dipegangnya jari  
dibawanya masuk ke peraduan sendiri.

*15 verso*

100. Dayang pun tidak terkata-kata  
tunduk menyapu airnya mata  
sangatlah ngeri rasanya cita  
melihat laku putra mahkota.
101. Dayang menangis tersedu-sedu  
dipeluk dicium sambil dipangku  
berbagailah bunyi pujuk dicumbu  
dayang dan raja lalu beradu.
102. Adalah seketika terlayunya mata  
dayang pun bangun seraya berkata  
wahai kakanda mohonlah beta  
ke hambalah ke maligai tatah permata.
103. Rasanya beta terlalu ngeri  
takutkan ayahanda laki istri  
manatah dia patung menari  
janjinya abang hendak memberi.
104. Setelah didengar raja terbilang  
Putri Akal segera hendak pulang  
hatinya gundah bukan kepalang  
aduhai dinda bagaikan hilang.

---

<sup>6</sup>Kata 'sambil' dalam teksnya tertulis dua kali.

105. Karena hatinya sudahlah mesra  
kepada dayang Puspa Candra  
hendak dipekapakan oleh putra  
pekerjaan main takut ketara.
106. Esoklah datang cahaya mata  
kakanda beri patung permata  
janganlah sangat tuan bercinta  
kepada nan tidak membuat dusta.

*17 recto*

107. Hendak ini kakanda nan beri  
jikalau tak datang adindanya putri  
jiwaku laksana intan baiduri  
hilang tak dapat kanda nan cari.
108. Setelah sudah berkata-kata  
dayang pun turun pulang serta  
naiklah maligai tatah permata  
mengadap Putri mengurna denta.
109. Berdatang sembah Puspa Candra  
wahai tuanku lela mengindra  
adapun akan patung bercandra  
malam sekarang janjinya putra.
110. Mendengarkan sembah dayang bestari  
terlalulah suka hatinya putri  
sambil bertitah wajah berseri  
malam sekarang pergilah diri.
111. Tiadalah hamba panjangkan kalam  
matahari masuk bulan pun kelam  
Putri mengiasi dayang semalam  
berkain songket selendang bersulam.
112. Berbaju kesumba pula' diberi  
bercincin intan penuh dijari  
lepat pandan disanggulkan putri  
bertambah wajah dayang berseri.

113. Sudah memakai Puspa Candra  
lalu bermohon berjalan segera  
diiringkan oleh beberapa mangindra  
turun kenaikan raja putra.

*17 verso*

114. Serta datang dayang yang indah  
putra bangsawan hilanglah gundah  
pujuk tudungnya sampir dan madah  
kasih dan sayang mangkin bertambah.
115. Dayang berkata diraja berseri  
manatah janji muda bestari  
dua malam sudah beta kemari  
anak-anakan juga belum diberi.
116. Putra menyahut sambil tertawa  
aduhai lakunya utama jiwa  
kakanda nan tidak berjanji dua  
pulang sekarang patung dibawa.
117. Setelah sudah berkata-kata  
lalu berada lawannya serta  
kanda sangkanya Muda yang pokta  
sungguhlah dayang putra mahkota.
118. Setelah waktu dininya hari  
dayang pun bangun lalu berper  
ayuhai kakanda raja bestari  
bilalah patung hendak diberi.
119. Putra menjawab dengan perlahan  
rasanya hati pilu dan rawan  
adanya patung emas tempawan  
laksana hendak kembali tuan.
120. Sampainya hati muda utama  
tidaklah boleh berhenti lama  
kanda mengajak bercengkrama  
dengan tuan bersama-sama.

*19 recto*

121. Dengan perlahan menjawab dayang  
bukannya beta tiada sayang  
hari sudah hampir kan siang  
fajar menyengat tampak berbayang.
122. Setelah Putra mendengar kata  
terlalu belas di dalam cita  
segera mengambil patung permata  
kepada dayang diberikan serta.
123. Setelah patung sudahlah dapat  
dayang pun segera kembali cepat  
mengadap putri usul bersipat  
duduk bertimpuh rapat-rapat.
124. Segera disambut tuan putri  
sukanya tidak lagi terperi  
dayang menyembah menyusun jari  
serta persembahkan patung bestari.
125. Putri berakta lakunya suka  
hilanglah sudah hati yang duka  
apalah cara sekalinya kaka  
hendak menyapu arang di muka.
126. Baiklah pergi sekalian mangindra  
mengangkat air dengan segera  
sambil sembahkan kepada berita  
supaya malu muda perwira.
127. Jikalau cepatnya kata  
menyebut aku nama yang lata  
jawablah olehmu rata-rata  
putra bangsawan akalnya buta.

*19 verso*

128. Mendengarkan titah putri bangsawan  
dayang pun turun berkawan-kawan

mengambil air sungai sekalian  
bercita-cita tingkah kelakuan.

129. Serta sampai sekalian mengindra  
air diciduk dengannya segera  
riuh rendah bunyi suara  
air disimbahkan kepada bahtera.
130. Dayang pun datang lagi sekali  
membawa air hendak kembali  
bahtera disimbahkan beberapa kali  
orang bahtera tidak perduli.
131. Demikianlah laku mangindra karang  
air disimbahkan tidaklah kurang  
habislah basah selainnya orang  
ini bahtera bangkitlah berang.
132. Ibur kata dengan marahnya  
dayang nan sangat jahat pi'ilnya  
daripada tuan sampai hambanya  
sedikit nan tidak melupanya.
133. Setelah dayang mendengarkan kata  
tertalulah panas rasanya cita  
orang bahtera demikiannya rata  
berapa pula' kata dan nista.
134. Mengapa hebat gemalanya negeri  
tuanku nin tidak demikian peri  
adapun yang datang berona kemari  
inilah hambanya tuan puteri.

*21 recto*

135. Inilah yang bernama Puspa Candra  
budak menjawab Putri Udara  
tuanmu tidak akal bicara  
dapat dipedayakan seorang mandera.
136. Sudah mengena dayang pun kembali  
mengadap Putri Raja Usoli

sembah dayang Ratnawali  
sampailah hajar kebawah duli.

137. Sekalian habis dicitrakan  
oleh dayang kepada tuannya  
sepatah pun tidak ditinggalnya  
putri mendengar sangat sukanya.
138. Adapun akan muda yang sabar  
setelah mendengar dayang berkabar  
iapun terkejut putra muktabar  
rasanya hati sangatlah *ganar*<sup>7</sup>
139. Makin dikenang makin bertambah  
bagai dibubur asam dan garam  
wajahnya putra sangatlah muram  
Putri Akal juga diharam.
140. Putra pun menyuruh mentri berida  
pergi meminang putri yang syahda  
lalu diterima olehnya Baginda  
karena ia dipesan anaknda.
141. Setelah diterima dengan sempurna  
Baginda pun masuk dalam istana  
mendapatkan anaknda yang bijaksana  
sambil bertitah raja yang *hona*.

21 verso

142. Akan titah sultan utama  
ayuhai anakku muda kesukma  
datang penyuruhan muda utama  
sekarang sudah ayahanda terima
143. Setelah putri mendengarkan warta  
berdebar lenyap di dalamnya cita  
hendak punya ia mengubahkata  
takut murka duli mahkota.

---

<sup>7</sup>Dalam teks tertulis *gabar*

144. Sangatlah masgul di dalam dada  
sepatah pun tidak menjawab kata  
berangkat keluar duli Baginda  
lalu semayam dekat adinda.
145. Kepada istrinya Baginda berkata  
baik berhadir sekali kita  
isi istana sekaliannya rata  
supaya segera pekerjaan nyata.
146. Mendengar titah yang dipertuan  
permai tersenyum suka kelakuan  
lalu menyuruhkan seorang kawan  
memanggil bini menteri dermawan.
147. Datanglah bini wazir yang petah  
mengadap permai menjunjung titah  
di dalam istana ia memerintah  
seorang pun tidak berani membantah.
148. Setelah sama sudahlah hari  
masuk beradat raja bestari  
serta dengan permaisuri  
kasih dan sayang akan istri.

23 *recto*

149. Hari siang nyata sempurna  
lalulah bangun duli yang gana  
berangkat kebalai tidaklah lena  
semayam di hadap menteri perdana.
150. Lalu bertitah duli syah alam  
kepada datuk wazir beralam  
siaplah asta luar dan dalam  
kita bekerja empat puluh malam.
151. Mendengar titah Baginda Sultan  
menteri pun segera mengerjakan  
menyuruh mendirikan segala kelengkapan<sup>8</sup>  
orang pun masuk batin jantan.

---

<sup>8</sup>Dalam teks Cod.Or. 1771, menurut Spat tertulis: alatan.

152. Setelah hadir sekaliannya rata matram dipasang bahannya kehimpit seruni napiiri nobatpun serta setengah bermain alat senjata.
153. Sekalian permainan ada belaka Baginda memulai berjaga-jaga duduk berhimpun segala mereka mengadap sultan seri paduka.
154. Berkampunglah wazir menteri hulubalang ramainya bukan alang kepalang makan dan minum sulang menyulang tembualnya banyak bukan kepalang.
155. Demikianlah kerja duli mahkota topeng dan wayang gelak gempita riuhnya tidak kedengaran nyata di dalam negeri bersuka cita.

*23 verso*

156. Tidaklah hamba panjangkan peri kerja pun sampai empat puluh hari lalu bertitah raja yang bahari kepada keempat perdana menteri.
157. Demikian titah sultan yang gana pergilah keempat seri perdana disambut anakku muda teruna bawalah alat dengan sempurna.
158. Mendengarkan titah duli Baginda menteri mengerjakan dengan sabda menghimpun anak menteri muda mengatur jawatan wazir berida.
159. Dengan seketika alat terdiri memerintahkan datuk yang bahari menyelampai tetapan anak menteri mencelanya tidak lagi teri.

160. Lengkaplah kealatan Sultan Mangindra  
menteri berjalan dengan segera  
langsung turun ke dalam bahtera  
mengadap Baginda kesukma putera.
161. Serta sampai datuk perdana  
duduk menyembah melakukan hina  
segera ditegur muda teruna  
sambil tersenyum cemerlang warna.
162. Berdatang sembah perdana menteri  
mengangkat tangan sepuluh jari  
patik dititahkan ayahanda kemari  
persilahkan tuanku mahkota negeri.

*25 recto*

163. Mendengar wazir ia bersabda  
bangkit berdiri bangsawan muda  
serta bertitah marilah mamanda  
lambat menanti gerangan Baginda.
164. Baginda pun turun dari bahtera  
naik ke darat dengannya segera  
diiringkan menteri hulubalang bendara  
berjalan melalui pekan pasar.
165. Seketika berjalan muda bestari  
putra pun sampai ke balairung seri  
Baginda pun bangkit memimpin putri  
disambutnya tangan dipegangnya jari.
166. Dibawanya duduk di singgasana  
semayam di hadapan menteri perdana  
raja putra mudanya teruna  
tunduk mengadap dengan sempurna.
167. Seketika semayam putra bangsawan  
diatur mengatur segala jawatan  
anak menteri menyampai tetampan  
gemerlapan rupa bagai pengadapan.

168. Sekalian Lamat sudah terkena  
yang memerintahkan datuk perdana  
turunlah pakaian dari dalam istana  
betapalah adat raja yang gana.
169. Memakai Baginda Raja bestari  
di singgasana tatah baiduri  
berbunyi nobat seruni napiri  
demikianlah adat raja yang bahari

25 *verso*

170. Bersulur panjang emas pakaiannya  
berkancing jambut hijau warnanya  
berkain panjang tepi rendanya  
berbaju sikap intan telapuknya.
171. Kancing baju ikut ditaburkan  
mahalnya terlebih daripada intan  
warnanya merah cemerlang kelihatan  
bersirip sandang naga dinamakan.
172. Terkena duhalah santang dikarang  
bertali leher perbuatan wazrang  
cahya memancar terlalu terang  
menjelaskan bukan sembarang-barang.
173. Tujuh tingkat bergelang tangan  
berpontoh naga ke sukma rakna  
bercincin intan berbagai warna  
sekalian orang memandang lena.
174. Terkenalah destar anting putra  
beribu-ribu intan berapa perkara  
bertajuk intan cempaka udara  
cantik manis tak terkira.
175. Berpending intan pula' diberi  
tersiaplah teropong di sebelah kiri  
bertatih ikut hulu baiduri  
cahya memancar ke sana kemari.

176. Sudah memakai muda bangsawan  
hampirlah hadi menikahkan  
kabulah nikah putra sultan  
di hadapan ayah Baginda Sultan.

27 *recto*

177. Sudahlah nikah wasal yang naknda  
hidmat menyembah paduka ayahanda  
dengan hormat disambut Baginda  
terlalu suka di dalamnya dada.
178. Baginda pun bangkit dengan segera  
sambil memimpin tangannya putra  
dinaikkan di atas peradapkan cantra  
diiringkan jawatan sama setara.
179. Sudahlah hadir alat terkena  
nobat dipalu gemuruh bahana  
beraraklah konon muda teruna  
sertalah dengan zikir rebana.
180. Berakit-rakit keliling kota  
jukit dan tandak dibawa serta  
bahana gemuruh ikut gempita  
suatu pun tidak kedengaran nyata.
181. Tidaklah hamba panjangkan peri  
tersebut kisah permaisuri  
bersuka-sukaan di dalam puri  
dengan segala bini misteri.
182. Serta bermain berbagai warna  
penuh sesuka di dalam istana  
berhimpun sekalian bini perdana  
terlalu ramai orang di sana.
183. Permaisuri raja berida  
naik ke peraduan tulis perada  
diiringkan menteri wazir berida  
hendak menghiasi peraduan<sup>9</sup> anaknda<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Dalam teksnya tertulis 'perak'

<sup>10</sup>Dalam teksnya tertulis 'anak'

## 27 verso

184. Setelah datang ke dalam peraduan  
dilihatnya anaknda kepilu-piluan  
sangatlah gundah rupa kelakuan  
segera dipujuk dengan cumbuan.
185. Lalu dipakaikan Putri mengurna  
kain berpikat emas kencana  
bertatah intan yang baik warna  
cahyanya memancar ke mana-mana.
186. Memakai pending berlazuardi  
bertatah intan berselang pudu  
perbuatan tukang negeri Wandu  
barang yang melihat hilanglah budi.
187. Bergelang kaki memakai paduka  
bertali leher bokor mabiga  
berbaju susuran cempaka  
berkancing intan yang memala harga.
188. Eloknya tidak dapat dibanding  
bersubang intan bertanding-tanding  
bertakta kandi lagi bersunting  
siapa yang melihat hatinya raming.
189. Bertajuk emas lagi berhalit  
bercalak sini bersipat alit  
keningnya hitam bagai dihalit  
patutlah putri orang yang sulit.
190. Perada rungu *cinga* seri  
baunya menerus tidak terperi  
hampirlah penuh rupanya cincin di jari  
bersambutan dengan jemari di kiri.
191. Sudah memakai putri sempurna  
diletakkan di atas singgasana  
di hadapan siti anak perdana  
membawa jawatan berbagai warna.

29 *recto*

192. Orang berarak tersetelah madah  
terlalu ramai riuh dan rendah  
ke balairung serta sampailah sudah  
naiklah putri paras yang indah.
193. Dari balai naik ke istana  
dipimpin oleh duli yang gana  
didudukan<sup>11</sup> di atas singgasana  
di kanan putra yang bijaksana.
194. Lalulah datang bini menteri  
ke hadapan putra menjunjung duli  
berdatang sembah diraja berseri  
santaplah tuanku muda bestari.
195. Setelah putra mendengarkan kata  
tunduk tersenyum putra yang pokta  
kepada istrinya mengerling mata  
sangat berkenan di dalam cita.
196. Putri pun segera berbasuh jari  
lalulah santap raja jauhari  
bersusup-susupan laki istri  
dilayankan oleh bini menteri.
197. Sudahlah santap Putra Bangsawan  
santaplah sirih di dalam puan  
laki istri berpimpin tangan  
berjalan<sup>12</sup> masuk ke dalam peraduan.
198. Adapun akan sultan bestari  
Baginda berangkat ke balairung sari  
berjamu sekalian hulubalang menteri  
serta rakyat isi negeri.

---

<sup>11</sup>Dalam teks tertulis didukan

<sup>12</sup>Dalam teksnya berbunyi: berjangan

## 29 verso

199. Orang berjamu sulang menyulang  
rakyat tentara menteri hulubalang  
ramainya bukan alang kepalang  
sudahlah makan bermohon pulang.
200. Akan putri turun memanja  
di dalam peraduan duduk tersaja  
memujuk putri bersahaja-saja  
manisnya laksana gembira dipuja.
201. Rupa lakunya sangatlah mesra  
akan tetapi berpura-pura  
terlalu geram hatinya putra  
tatkala putri berbuat cura.
202. Sampailah sudah tujuh hari  
lalu bersiram tuan putri  
samalah kedua laki istri  
betapa adat raja yang bahari.
203. Kata orang yang empunya madah  
adalah sebulan lamalah sudah  
laki istri paras yang indah  
berkasih-kasih serta adatlah.
204. Terlalu kasih putri utama  
akan putra muda kesukma  
barang ke mana bersama-sama  
tidaklah boleh bercerai lama.
205. Putri pun tahu akannya hati  
akan kulakukan muda yang sakti  
sungguh pun kasih dengan seperti  
lain di mulut lain di hati.

## 31 recto

206. Putri nan orang yang bijaksana  
akal dan budi mata sempurna  
terlalu paham lafad dan makna  
barang disebut semuanya kena.

207. Ada kepada suatu hari  
 putri semayam laku istri  
 lalu bermadah muda bestari  
 adinda wai apa bicara diri.
208. Terlalu kenal rasanya kanda  
 rindunya sangat akan ayahanda  
 sedikit ambil di dalam hati  
 bercerailah kasih dengan adinda.
209. Jikalau malu emas juwita  
 dengan kakanda perginya serta  
 anggaplah suka di dalam cita  
 tidaklah abang duduk bercinta.
210. Mendengarkan kata bangsawan muda  
 putri tersenyum menjawab sabda  
 benarlah bagai madahnya kanda  
 patutlah pergi kiranya adinda.
211. Sebab sudah menjadi hamba  
 terlanjurnya kasih sudah bersaba  
 meski disuruh membawa timba  
 sedikit tidak berhati iba.
212. Sedikit tidak diberinya nyata  
 kanda putra muda yang pokta  
 rasanya sangat bercinta  
 kanda mengajak pulangnya serta.

*31 verso*

213. Karena putri orang yang kuasa  
 laku Baginda semua dipaksa  
 kanda pikir di dalam perasa  
 pergiku akan hampir binasa.
214. Seketika duduk *berora-ora*  
 hidangan diangkat dayang candra  
 laki istri santaplah putri  
 hatinya suka tidak terkira.

215. Sudah santap bangsawan muda  
santap sirih di puan yang ada  
lalu disambut tangannya adinda  
masuk ke peraduan gurau dan senda.
216. Dengan manis putra berkata  
batu kepala cemala mahkota  
janganlah walang emas juwita  
abang nan tidak berdua cita.
217. Maka kemari karena tertawan  
sebab karena emas tempawan  
adinda jangan berpilu rawan  
kakanda menjadi hamba bangsawan.
218. Wahai adinda penglipurnya lara  
sempurna akal terasa bicara  
jiwaku jangan berhati candra  
samalah kita siksa sengsara.
219. Berbaik kata muda jauhari  
hendak memujuk hati istri  
tersenyum manis tuan putri  
seraya tunduk pikir dicari.

*33 recto*

220. Hari pun sudah jauh malam  
ayam berkokok bulan pun kelam  
putra beradu di atas tilam  
bersama adinda permata nilam.
221. Hari siang tibalah sudah  
bangunlah putra paras yang indah  
sudah bersiram santap juwadah  
lalu mengadap bundanya ayah.
222. Setelah dilihat raja nestari  
anaknda datang laki istri  
ditegur dengan manis berseri  
lalulah hampir tuan putri.

223. Permaisuri pula' berkata  
sambil menyurungkan pun permata  
kepada putri muda yang pokta  
santap sirih emas juwita.
224. Raja putra berdatangnya sembah  
daulat tuanku duli khalipah  
jikalau ada karunia yang limpah  
patik bermohon hendak kembalilah.
225. Jikalau dibelas dan kasihani  
anaknda ini patik pohonkan  
perginya barang dua tiga bulan  
memohon kembalilah mengadap telapakan.
226. Setelah didengar duli Baginda  
seketika diam tidak bersabda  
sangatlah masgul di dalam dada  
hendak melepaskan paduka anaknda

*33 verso*

227. Seketika diam lalu berkata  
baiklah tuan cahaya mata  
paduka adinda bawalah serta  
penaruhan ayahanda semata-mata.
228. Permaisuri lela udara  
mendengarkan hendak perginya putra  
hilanglah akal lenyap bicara  
karena tempat terlalu dura.
229. Sambil menangis permai bersabda  
serta anak menteri biduanda  
bawalah pergi harta dan benda  
batu kepala tuan anaknda.
230. Sampai hati utama jiwa  
meninggalkan bunda orang yang tua  
putraku tidak ada berdua  
hanyalah tuan seorang jua.

231. Wahai anakku Kusuma Laila  
 tuan kembalilah entahkan bila  
 bunda yang tinggal berhati cala  
 wajah pun muram tidak berbala.
232. Putri pun balas seri berkata  
 berhamburan dengan airnya mata  
 ayuhai bunda mohonlah beta  
 membawa segala hamba dan harta.
233. Itulah saja patik pohonkan  
 nyiur dan minyak tuanku berikan  
 patik jangan ayahanda sukakan  
 kepada Allah tuanku serahkan.

*35 recto*

234. Tidaklah hamba panjangkan cerita  
 datang kepada esok harinya  
 putri bermohon kepada ayah bundanya  
 laki istri samalah keduanya.
235. Baginda bertitah laki istri  
 sambil memeluk cium putri  
 aduhai putraku gemala negeri  
 tentulah tu putra akan diri.
236. Jikalau sudah bertemu sudara  
 bawalah adinda kembali segera  
 ayuhai anakku bangsawan putra  
 harapan bunda tidak terkira.
237. Setelah didengar muda pualam  
 terlalu besar hatinya di dalam  
 berdatang sembah menyembur salam  
 janganlah masgul duli syah alam.
238. Patik pergi pun tidak kan lama  
 empat bulan akan kelima  
 kembali anakku muda utama  
 patik mengantar bersama-sama.

239. Setelah Baginda mendengarkan sembah  
barulah hilang hati gulabah  
diraja berseri manis bertambah  
sedikit tak sangka putra berubah.
240. Baginda berangkat dengan sempurna  
ayuhai anakku muda teruna  
jiwa adikku madah rencana  
kuserahkan kepada Tuhan robana.

## 35 verso

241. Tidaklah hamba panjangkan peri  
lalu bermohon tuan putri  
kepada ayahanda bunda sendiri  
samalah kedua laki istri.
242. Orang mengantar terlalu ramai  
seperti orang mengarak mempelai  
mengiringkan putri muda yang permai  
turun ke lancang dandan *berkumai*.
243. Sampai ke lancang putri terjali  
mana yang mengantar bermohon kembali  
akan titah putra usoli  
baiklah kita berlayar sekali.
244. Mendengarkan titah muda yang rembang  
layar ditarik segeralah kembang  
lajunya bagai burung terbang  
ke tengah lautan lancang mengembang.
245. Di tengah laut putra berkata  
kepada putra muda yang pokta  
pergilah ke huluan dirinya serta  
dapatkan si Lamat hambanya beta.
246. Hatinya putra sangatlah murka  
merah padam warnanya<sup>13</sup> muka  
segeralah pergi hai si celaka  
bencinya aku sedikit tak suka.

---

<sup>13</sup>Dalam teksnya tertulis: wiranya

247. Berkata itu bangkit berdiri  
 kepada si Lamat Baginda berper  
 Lamat segera pergilah diri  
 ambillah engkau empunya istri.

37 *recto*

248. karena engkau hamba pusaka  
 turun temurun menjari baka  
 inilah binimu putri celaka  
 bawalah ke huluan bersuka-suka.
249. Dengan sebenarnya aku berper  
 janganlah kau takut dan ngeri  
 sungguh buatlah istri  
 barang mana suka hati sendiri.
250. Mendengar titah muda teruna  
 si Lamat menyembah melakukan hina  
 ia berkata dengan sempurna  
 mana perintah duli yang *hona*.
251. Adapun akan putri muda yang sabar  
 sungguh dayakan mendengar kabar  
 sedikit tidak hatinya garbar  
 diserahkan kepada Allahu akbar.
252. Dari dalam beranda keluarlah putri  
 duduk di haluan seorang diri  
 malunya muka tidak terperi  
 orang dipandang kanan dan kiri.
253. Tidak berapa lamanya yang ada  
 sampailah sudah putri yang syahda  
 berangkatlah naik bangsawan muda  
 lalu menghadap ayahanda dan bunda.
254. Lalu bertitah permaisuri  
 kepada anaknda putra bestari  
 sudahkah jadi engkau beristri  
 adakah adinda dibawa kemari.

## 37 verso

255. Segera menyembah muda bestari  
sekalian kelakuan tuan putri  
kepada ayahanda bunda sendiri  
Baginda pun diam laki istri.
256. Tidaklah hamba panjangkan citra  
sehari berhenti datang putra  
lalu meminang anak bendahara  
itulah jadi istri *gahara*.
257. Akan si Lamat pacal yang hina  
serta dengan putri mengurna  
dititah oleh muda teruna  
diamlah ia dibawah istana.
258. Si Lamat mendengar titahnya Putra  
sukanya tidak terkira-kira  
minyak dan nyiur diangkut segera  
serta dengan Putri mengindra.
259. Adapun akan raja bestari  
semayam ditingkap laki istri  
kepada si Lamat Baginda berper  
sekarang tidur ajaklah putri.
260. Mendengarkan titah si Lamat pun suka  
kembang berseri warnanya muka  
sembahnya ampun tuanku seri paduka  
malam sekarang kepada jangka.
261. Baginda mendengar si Lamat berper  
sangatlah suka putri bestari  
Baginda tertawa laki istri  
si Lamat mendengar kepada putri.

## 39 recto

262. Putri Akal yang bijaksana  
semua didengarnya madah rencana  
tunduk diam Lela Mangerna  
satu pun tidak diberbahana.

263. Hari malam nyatalah sudah  
si Lamat yang hina lalu bermadah  
berkata sambil tunduk tengadah  
silakan beradu paras yang indah.
264. Putri Akal menjawab kata  
aku nan belum mengantuk mata  
ambil nyiur kupaskan serta  
bertanak minyak baiklah kita.
265. Si Lamat mendengar madahnya putri  
ia pun segera bangkit berdiri  
mengupas nyiur peri-peri  
sehingga sampai siangya hari.
266. Siang hari nyata ketahuan  
lalulah bangun raja bangsawan  
laki istri bersamalah tuan  
semayam ditingkap ukir berawan.
267. Putri bertitah wajah berseri  
kepada si Lamat Baginda berperi  
apalah kabar semalamnya diri  
adakah tidur dengan putri.
268. Si Lamat menyembah menjawab *peraman*  
ampun tuanku muda budiman  
tidaklah tidur semalam-malaman  
mengupas nyiur tiadalah siuman.

39 verso

269. Suka tertawa bangsawan muda  
mengayah sambil Baginda bersabda  
malam sekarang jangan tiada  
ajaklah tidur putri yang syahda.
270. Setelah sudah berperi-peri  
Baginda pun santap laki-istri  
sudahlah santap muda bestari  
berangkat turun ke balairung sari.

271. Seketika semayam duli Baginda berangkat naik usul yang syahda semayam hampir dekat adinda serta dengan gurau dan senda.
272. Setelah malam sudahlah hari masuk beradu raja bestari sambil memimpin tangan istri terlabuhlah tirai dongka seri.
273. Akan si Lamat di bawah istana duduk menunggu Lela Mangerna sambil bertitah ragamnya bahana silakan beradu emas kencana.
274. Putri menjawab lagi terpekur sambil berludah kepada ketur minyak dan nyiur segeraldah kukur janganlah banyak kata dan tutur.
275. Mendengarkan madah putri bersipat si Lamat pun bangkit bagai melompat laku seperti bagai orang tak sempat diambil nyiur dikukur cepat.

*41 recto*

276. Semalam tidak si Lamat membuta disuruh oleh putri yang pokta mengukur nyiur sekalian rata sudah dikukur ditanaknya serta.
277. Bertanak minyak berperiperi seketika duduk sebentar berdiri sehingga sampai siangya hari terlalu suka hatinya putri.
278. Adapun akan raja yang *gana* setelah sampai nyata sempurna Baginda pun bangun duduk bertahna semayam ditingkap ukir kencana.

279. Seketika semayam raja bestari  
kepada si Lamat bertatakan peri  
Lamat wai kabarnya diri  
sudahkah tidur dengan putri.
280. Sembah si Lamat dengan sempurna  
ampun tuanku muda teruna  
tidaklah tidur hamba yang hina  
disuruh oleh putri mengurna.
281. Duduk berjaga mata berpusing  
pemandangan likat seperti gasing  
bertanak nyiur berapa geringsing  
sehingga sampai fajar menyingsing.
282. Mendengarkan sembah si Lamat jenaka  
putra bangsawan terlalu suka  
sambil bertitah ajaklah juga  
janganlah tidur sekarang kaka.

*41 verso*

283. Hamba tidak panjangkan kalam  
setelah hari hampirkan malam  
si Lamat mengajak putri pualam  
silakan beradu permata nilam.
284. Setelah didengar putrinya indah  
iapun segera menjawab madah  
tidur jangan engkau pergundah  
minyak<sup>14</sup> kucocokkan segera sudah.
285. Mendengarkan kata putri mengindra  
si Lamat pun suka tidak terkira  
tidaklah lagi berora-ora  
minyak dicocok dengan segera.
286. Si Lamat mencocok putri mencabat  
semalam-malaman bersambat-sambat  
minyak dicocok berbuat zabat  
si Lamat pun penat napas rakabat.

---

<sup>14</sup>Dalam teksnya tertulis: manik

287. Demikianlah laku putri mengerti  
minyak dicocok berganti-ganti  
si Lamat pun geli rasanya hati  
sehingga siang baru berhenti.
288. Siang hari nyata ketahuan  
lalulah bangun raja bangsawan  
semayam ditingkap ukir berawan  
bertitah kepada si Lamat kawan.
288. Apa engkau kabar hai nan Lamat  
adakah sudah beroleh nikmat  
kasih dan sayang beroleh rahmat  
dengan putri yang lumat.

43 *recto*

290. Sembah si Lamat hamba yang *cura*  
ampun tuanku mahkota indra  
usahkan tidur patik yang cidra  
semalam-malaman pula' didera.
291. Derak karangan kutuk  
cocok cabat semalam suntuk  
kepala pening mata mengantuk  
sampai siang duduk terjatuk.
292. Mendengarkan sembah si Lamat nan balai  
Baginda tertawa lalu mengilai  
manisnya tidak lagi ternilai  
marah alah jati santang dan malai.
293. Seketika semayam raja yang syahda  
berangkat ke balai bangsawan muda  
diiringkan juknya yang muda-muda  
membawa kuatan mana yang ada.
294. Akan Putri Akal jauhari  
setelah siang sudahlah hari  
duduk berpikir seorang diri  
berbagailah akal yang dicari.

295. Sudah berpikir dengan sempurna  
 putri mengeluarkan patung kencana  
 ditimbang di bawah tingkap istana  
 berbagailah bunyinya madah renjana.
296. Patung tu tidak terperi  
 bercincin intan permanis jari  
 parasnya laksana seorang putri  
 cahyanya memancar ke sana kemari.

43 *verso*

297. Setelah dilihat anak bendahara  
 istri Baginda Raja Putra  
 anak-anakan ema tatah mutiara  
 indahnya tidak lagi terkira.
298. Putri pun ingin tidak terperi  
 berkata sambil bawa kemari  
 biarlah ditukar anakan Putri  
 dengan anakan Putri baiduri.
299. Putri Akal menjawab kata  
 tidaklah tuan anakan beta  
 meskipun bertatah intan permata  
 terlalu sayang rasanya beta.
300. Putri bendahara pula' bersabda  
 jikalau tak mau demikian kakanda  
 biarlah diberi harga berganda  
 barang berapa kehendak kakanda.
301. Putri<sup>16</sup> mendengar terlalu suka  
 bermadah sambil berseloka  
 jikalau patung dikehendaki juga  
 kehendak beta turut belaka.
302. Anak bendahara menjawab madah  
 apakah kehendak putri yang indah  
 beta menurut sembarang perintah  
 asalkan dapat anak bertatah.

---

<sup>16</sup>Dalam teksnya tertulis: menteri

303. Ayuhai kakanda yang bijaksana  
kabarkan maksud janganlah . . . [sic]  
beta nin sangat bimbang gulana  
berahikan patung tatah kencana.

45 *recto*

304. Putri Akal menjawab segera  
sambil berbisik perlahan suara  
ayuhai adinda anak bendahara  
bila nan sangat kasih dan mesra.
305. Jikalau mau adindanya putri  
kehendaknya beta demikian peri  
persembahkan kanda patung menari  
menjadilah sibuk tuan sendiri.
306. Demikianlah beta di dalam cita  
kepada tuan emas juwita  
beradu ke bawah gantikan beta  
tidur dengan si Lamat yang lata.
307. Biarlah beta gantikan tuan  
naik ke atasnya tulis berawan  
biar beradu raja bangsawan  
supaya patung boleh tertawan.
308. Itulah kehendak diri pasti  
jiwaku jangan berwalang hati  
kita berdua berganti-ganti  
tiap malam jangan berhenti.
309. Anak bendahara menjawab sabda  
beta turut kehendak kakanda  
sedikit masgul di dalam dada  
takut diketahui oleh raja kanda.
310. Tunjukkan patungnya apakah sahaya  
mengakalkan raja muda yang mulya  
supaya jangan diketahui dia  
lepas daripada marabahaya.

*45 verso*

311. Putri Akal menjawab madah  
ayuhai dinda janganlah gundah  
jikalau mandikan raja yang indah  
kepada kakanda sangatlah mudah.
312. Tiada mengadap wajah gemilang  
sekedarkan malam juga berulang  
waktu subuh kembalilah pulang  
bilakan sadar raja terbilang.
313. Suatu patwanya pengajaran kanda  
apabila terlalai matanya baginda  
antara tidur dengan tiada  
segeralah tuan ke bawah adinda.
314. Abang pun ada hadir menanti  
di balik peraduan raja yang sakti  
membaca<sup>17</sup> ilmu kanda tentu nanti  
mengibukan mata dayang dan santri.
315. Mendengarkan madah putri yang cura  
hilanglah pikiran anak bendahara  
ia menjawab dengan segera  
beta turutlah sebarang bicara.
316. Dengan sebenarnya beta berkata  
demi Tuhan tidak berdusta  
sebab karena patung permata  
rahasianya abang matilah beta.
317. Setelah didengar tuan putri  
perjanjian raja empunya istri  
ia menjawab raja bestari  
malam sekarang patung diberi.

*47. recto*

318. Keduanya sama berserah tunggang  
bertumpu tangan janji dipegang

---

<sup>17</sup>Dalam teksnya tertulis: membaja

rahasiannya teguh tiadalah renggang  
menantikan malam hendak bertenggang.

319. Setelah malam nyata sempurna  
naiklah putri yang bijaksana  
menyamarkan diri ke dalam istana  
membawa patung tatah kaca.
320. Adapun akan duli mahkota  
di dalam peraduan Baginda bertahta  
adalah seketika terlalai mata  
istrinya itu keluarlah serta.
321. Setelah keluar lalu berjumpa  
dengan Putri putih yang sopan  
anak bendahara lalu menerpa  
menyambut patung emas ditampa.
322. Patung disambut anak bendahari  
sambil bermadah diraja berseri  
janganlah walang kakanda putri  
tahukan turun beta sendiri.
323. Putri hendak dengarkan kata  
terlalu suka di dalamnya cita  
tersenyum sambil mengangkat mata  
mala ini bertukarlah kita.
324. Sudah berkata di dalam kalam  
berjalan Putri Akal yang dalam  
masuk ke peraduan tirai bersulam  
mendapatkan Raja Duli Syah Alam.

47 verso

325. Entahkan bagaimana tipu dayanya  
raja nan tidak mengenal dianya  
disangkanya beradu dengan istrinya  
seketika pun tidak tempu hatinya
326. Karena putri orang berilmu  
raja bangsawan jadi tersemu

kedua itulah sudah bertemu  
kasih dan sayang tidaklah jemu.

327. Akan istri raja yang *gana*  
turunlah ia dari istana  
pergi mendapatkan si Lamat yang hina  
akal dan budi tidak sempurna.
328. Si Lamat itu orang angkara  
meski diketahui anak bendahara  
istri Baginda Raja Putra  
membutah tak tahu berpura-pura.
329. Ia pun suka tidak terperi  
olehnya sudah bertemu putri  
toleh ke kanan toleh ke kiri  
lakunya hendak orang mencuri.
330. Perasanya hatinya si Lamat bala  
sudah mati hidup semula  
tidaklah sadar seandainya kala  
akan dirinya mati tersula.
331. Hamba tidak pucukkan madah  
waktu subuh sampailah sudah  
naik putri yang haram zadah  
pangil si Lamat tunduk tengadah.

49 *recto*

332. Serta datang lalu ke peraduan  
mendapatkan Raja Muda cumbuan  
keluarlah Putri Akal yang bangsawan  
pulang kembalilah ke tempat tuan.
333. Putri Akal baharulah suka  
oleh hilang mala petaka  
sedikit masgul belum terbuka  
hendak menyapu arang di muka.
334. Putri berpikir seorang-orang  
hatinya raja sangatlah berang

apalah rasa engkau sekarang  
mukamu sudah terconteng arang.

335. Duduklah konon putri jauhari  
bersuka-sukaan seorang diri  
apabila malam sudahlah hari  
naiklah mendapatkan raja bestari.
336. Anak bendahara demikian juga  
apabila malam mendapatkan sejuga  
turun mendapatkan si Lamat celaka  
di sebelah ia bersuka-suka.
337. Antara tidak berapa lama  
adalah kabar suatu pertama  
anak bendahara putri utama  
keduanya sudah hamil bersama.
338. Setelah dilihat raja yang syahda  
sudah hamil paduka adinda  
terlalu suka di dalamnya dada  
kasih bertambah kurang tiada.

49 verso

339. Barang kehendak segera diberi  
barang yang tiada disuruh cari  
sampai berlayar ke sebuah negeri  
mencari idaman tuan putri.
340. Adapun Putri Akal yang pokta  
hamilnya itu sudahlah nyata  
bertambah manis usulnya lata  
laksana cincin ikatan permata.
341. Setelah dilihat raja yang *hona*  
Putri Akal yang bijaksana  
hamilnya nyata-nyata sempurna  
dengan si Lamat pacal yang hina.
342. Baginda tertawa seri menyapa  
siapanya orang yang baik rupa

dahulu tak sudikan si Lamat papa  
sekarang bunting dengan siapa.

343. Berkata dahulu tiada sudi  
akan si Lamat hambanya abdi  
ini apalah bunting menjadi  
ke sana ke mari bagai kedidi.
344. Mendengarkan madah raja mahkota  
tunduk diam putri yang pokta  
sepatah tidak menjawab kata  
belasnya ditaruh di dalam cita.
345. Karena putri orang berakal  
kepada Allah sangat tawakal  
ilmu jua habislah pukal  
bukan memakai azimat dan tangkal.

*51 recto*

346. Sampailah sudah bulannya putri  
sembilan bulan sepuluh hari  
lalu bersalin seorang diri  
seorang laki-laki manis berseri.
347. Parasnya habis menurut Baginda  
sedikit tidak lagi berbeda  
seperti dibelah pinang yang muda  
barang sedikit celanya tiada.
348. Setelah putri melihat putranya  
adalah pilu rasa hatinya  
tambahan teringat ayah dan bundanya  
lalulah titik air matanya.
349. Putri berpikir di dalamnya dada  
jikalau ayahanda dan bunda  
melihat laki-laki putra anaknda  
entahlah apa pulanya Baginda.
350. Setelah sudah berperi-peri

putri membebat<sup>18</sup> putra sendiri  
diribanya sambil disusui  
hatinya belas tidak terperi.

351. Si Lamat pun datang tersera-sera  
suka melihat putri berputra  
seorang laki tidak bertara  
manis laksana<sup>19</sup> madu segara.
352. Suka melihat anak sendiri  
terkenjar-kenjar ke sana ke mari  
sebentar duduk sebentar berdiri  
terlalu benci hatinya Putri.

*51 verso*

353. Benci melihat laku si Lamat  
tetapi tidak ditekan amat  
putri nan cerdik lagi berhemat  
di dalam hati juga yang lumat.
354. Duduklah konon putri yang syahda  
sehari-hari meliharakan anaknda  
kasih dan sayang di dalam dada  
sedikit tidak diberi berbeda.
355. Terhentilah madah putri jauhari  
tersebutlah raja empunya istri  
bulan itu juga bersalin putri  
seorang laki-laki tidak berseri.
356. Rupanya itu sudahlah nyata  
habislah kepada hidung dan mata  
sedikit tak salah bagai dipita  
mengikut si Lamat yang hina lata.
357. Terlalu suka raja bangsawan  
wajah berseri kilau-kilauan  
sungguh parasnya tidak ketahuan  
kasih Baginda tidak berlawan.

---

<sup>18</sup>Dalam teksnya tertulis: membat

<sup>19</sup>Dalam teksnya tertulis: kekasaña

358. Tambahan putra seorang laki-laki di tahta raja tidaklah lagi dikenakan kalung tangan dan kaki diletakkan di atas tempat yang tinggi.
359. Lalulah datang sultan yang syahda laki istri bersama Baginda terlalu suka di dalamnya dada segera sambut paduka cunda.

53 *recto*

360. Datuk bendahara wazir al alam di balairung sari hadir semayam runtuhkan orang luar dan dalam bedil dan nobat tiadalah diam.
361. Adapun istri datuk yang hona sudahlah di dalam istana mengadap permai yang bijaksana memandang cunda sangatlah lena.
362. Duduklah konon raja bestari bersuka-sukaan sehari-hari serta bermain tepuk dan tari ramainya tidak lagi terperi.
363. Selang berapa lena antara cerdaslah raja empunya putra sedangkan pintar kepada bicara raja pun kasih tidak terkira.
364. Makin cerdas tidak berubah rupanya si Lamat juga bertambah habislah membutra si Lamat bah-bah jikalau dibanding salin tetampah.
365. Jadilah ramai orang berkata apakah sebabnya putra mahkota sikapnya laksana orang yang lata sedikit tak manis kepada mata.

366. Sedikit tidak mengikut Baginda hampir-hampir pun haram tiada umpama bumi langit yang ada keduanya itu sangat berbeda.

*53 verso*

367. Seorang pula' menjawab madah pemandangan beta sedikit tak indah bagai rupa sengkalan tak sudah mengikut si Lamat yang haram zadah.
368. Sedanglah pakaian gemerlapan itupun tiada juga yang tampan habislah rupa si Lamat tangkapan hidungnya rata seperti papan.
369. Berbalik pula' anaknya dia sikapnya bagai orang yang mulya sedap manis di mata sahaya serta dengan sikah dan gaya.
370. Wajahnya laksana bulan tersulah lakunya tidak berbanyak ulah dengan Baginda sedikit tak salah sebagai pinang sebiji dibelah.
371. Sungguh si Lamat kata bapa bersalahan sangat kepada rupa bukannya kajuk si Lamat yang papa jadilah kami tersalah tampa.
372. Caumil cantik bukan kepalang laksana patung wajah gemilang tiadalah memakai subang dan kalung anggunnya raja sedikit tak hilang.
373. Parasnya seperti anak raja-raja menurut Baginda Muda yang manja serupa sekali pemandangan di raja laksana sehambar baharu puja.

## 55 recto

374. Banyaklah orang tidak terperi  
heran sekali aku sendiri  
budak serupa raja bestari  
sampai kepada tangan dan jari.
375. Terhenti dahulu madah cerita  
tersebut raja duli mahkota  
putranya cerdik sudahlah nyata  
terlalu pandai berkata-kata.
376. Mulutnya tipis terlalu amat  
parasnya mata bagai keramat  
sudah diketahui di dalam cermat  
akan dirinya anak si Lamat.
377. Sangatlah kasih raja yang sakti  
sayangnya mesra di dalamnya hati  
didukung diriba tidak berhenti  
laki istri berganti-ganti.
378. Ada kepada hari yang satu  
kabarnya raja usul yang tentu  
sudang berbuai Baginda Ratu  
serta dengan putranya itu.
379. Berbuai sambil memegang anaknda  
penuh mengadap inang dan kakanda  
serta dengan gurau Baginda  
sangatlah suka di dalamnya dada.
380. Seketika berbuai raja yang *hona*  
datanglah anak si Lamat yang hina  
berlari naik ke dalam istana  
kepada Baginda memandang lena.

## 55 verso

381. Segera ditegur raja yang gari  
serta dengan belas kasihani  
anak si Lamat marilah sini  
berbuai dengan putra kawani.

382. Ia pun datang lengahnya tiada  
naik berbuai sama Baginda  
anak si Lamat mendengarkan sabda  
terlalu suka di dalamnya dada.
383. Setelah dilihat cucu bendahara  
ia pun takut tidak terkira  
dari bawani turunlah segera  
duduk mengadap raja putra.
384. Demi dilihat raja bestari  
Baginda bertitah raja berseri  
mengapakah tuan intan baiduri  
turun ke bawah membuang diri.
385. Jangan merajuk utama jiwa  
baik bermain sama berdua  
sama sebaya tuanku nyawa  
sekadar sedikit ia nin tua.
386. Cucu bendahara menjawab peri  
ampun tuanku mahkota negeri  
bukannya merajuk hati sendiri  
rasanya patik sangatlah ngeri.
387. Karena anak raja yang nyata  
putra tuanku duli mahkota  
patik nan anak si Lamat yang lata  
takutlah tuan semata-mata.

*57 recto*

388. Setelah didengar raja yang syahda  
bunyi sembahnya demikian ada  
disangkanya juga di dalam dada  
merajuk sungguh rupanya anaknda.
389. Dari buaian turun melompat  
putra sendiri segera didapat  
aduhai engkau salah bersifat  
jiwaku jangan merajuk cepat.

390. Rasanya apa pula' berbuat dusta  
mengatakan anak si Lamat yang lata  
tuanlah putra ayahanda yang nyata  
dengan kebesaran di atas tahta.
391. Budak itu larilah sungguh  
anak si Lamat mati dibunuh  
laku pun tidak ada senonoh  
sertalah dengan bingung dan bodoh.
392. Diam tiada bercakp-cakap  
pakaian dibawanya tiadalah lengkap  
nyatalah hamba orang hina merakap  
melarat laksana sirih kerakap.
393. Cucu bendahara menjawab rencana  
dengan sebenarnya patik berbahana  
ke bawah duli raja yang *hona*  
patik nan baik anak si Lamat yang hina.
394. Lebur-lebur ampun duli khalifah  
di bawah cerapu tuanku yang lampah  
sembahnya patik tidak kilafah  
demi Tuhan patik bersumpah

57 verso

395. Nyatalah sudah anakndanya itu  
putra kepada duli tuanku  
rupa tuanku habis ke situ  
sedikit tak salah barang suatu.
396. Mendengarkan sembah demikiannya ada  
belumhlah percaya raja yang syahda  
dengan manisnya Baginda bersabda  
jangan merajuk jiwanya ayahanda.
397. Mengapakah tuan demikiannya laku  
dengan sebenarnya tentulah anakku  
di atas kerajaan ayahanda pangku  
hampirilah dengan inang penangku.

398. Pandainya sungguh tuan berkabar  
seperti ada orang mengajar  
adakah patut raja *muktabar*  
dengan si Lamat ibulah membanjar.
399. Berdatang sembah cucu bendahari  
ampun tuanku mahkota negeri  
tidak siapa yang mengajari  
sahaja hati patik sendiri.
400. Sudahlah dengan khalik Allah  
dikarunia patik suatu masalah  
menunjukkan orang benar dan salah  
tuanku raja hendak yakinlah.
401. Dengan sebenarnya patik berkata  
haram tidak berbuat dusta  
kehendak Allah juga semata  
menunjukkan kebesaran yang amat nyata.

59. *recto*

402. Patik ini tentulah sudah  
anak si Lamat yang haram zadah  
janjinya oleh sudah terjumlah  
turun kepada pangkat yang rendah.
403. Jikalau tuanku kurang percaya<sup>20</sup>  
Putri Akal panggillah dia  
niscaya terbuka segala rahasia  
kebesaran Allah Tuhan yang mulya.
404. Mendengarkan sembah cucu bendahara  
Raja putra hatinya cedera  
tunduk berpikir mahkota indra  
hampir gerangan perkira-kira.
405. Di dalam hati raja yang gani  
sungguhlah kabar kanak-kanak ini  
bukannya berjalan ke sana-sini  
berbuat bohong tidak berani.

---

<sup>20</sup>Dalam teksnya tertulis: perjaya

406. Benarlah baik ia berkata  
dirinya anak orang yang lata  
demikian juga pemandangannya mata  
dengan si Lamat serupa nyata.
407. Adapun anak si Lamat celaka  
terlalu manis perinya muka  
hati pun kasih memandang suka  
hampirlah sungguh anakku juga.
408. Sudah berpikir dengan kira-kira  
lalu menyuruh seorang mangindra  
bertitah dengan perlahan suara  
Putri Akal panggilkan segera.

*59 verso*

409. Dayang pun pergi segeranya lekas  
pergi mendapatkan putri yang akas  
patik dititahkan raja yang pantas  
persilahkan tuanku naik ke atas.
410. Setelah putri mendengarkan kata  
terlalu suka di dalamnya cita  
segeralah pergi putri yang pokta  
naik ke atasnya raja mahkota.
411. Lalu duduk putri yang bijak  
mengadap Baginda Raja yang kacak  
berselendang kesumba sanggul tercacak  
terlalu manis sikah dan sajak.
412. Serta dengan putri jauhari  
raja bangsawan lalu berperi  
sebab persilahkan tuan kemari  
kakanda nan hendak bertanyakan peri.
413. Dengan sabarnya kanda bertanya  
budak ini mengaku dirinya  
si Lamat celaka konon bapaknya  
putra tuan kanda yang punya.

414. Menjadi hati sangatlah heran  
mendengarkan bunyi perkabaran  
sedikit tak masuk kepada pikiran  
dengan si Lamat bertukar-tukaran.
415. Tiada patut pikir kira-kira  
istri kanda berbuat angkara  
orangnya cerdik halus bicara  
*turas* negri asal bendahara.

*61 recto*

416. Tiadalah malu adinda nan gerangan  
berbuat laku sebarang-barang  
turun kepada pangkat yang kurang  
mendapatkan si Lamat abdi orang.
417. Setelah didengar putri jauhari  
raja bangsawan memuji istri  
hatinya murka tidak terperi  
dengan tersenyum menyimurkan diri.
418. Sambil tersenyum putri berkata  
ayuhai raja muda yang pokta  
sedikit tak salah kabarnya warta  
adinda tu bujuk semata-mata.
419. Ampun tuanku raja bangsawan  
janganlah murka kiranya tuan  
kepada beta dagang tertawan  
serta dengan fiil kelakuan.
420. Tetapi baik mahkota negeri  
persalah dahulu adinda putri  
karena tuanku empunya istri  
adakah patung tatah baiduri.
421. Jika patung tentulah yang ada  
itulah boleh diperbuat tanda  
janganlah sangka di dalamnya dada  
dengan si Lamat tidurnya adinda.

422. Berkabar itu lakunya pilu  
janganlah murka terlanjur dahulu  
beta nan hamba patut dipalu  
sehabis aib dirinya malu.

*61 verso*

423. Dengan takdir Tuhan yang baka  
perinya nasib untungku juga  
lepas daripada malapetaka  
dapat menyapu arang di muka.
424. Mendengarkan madah putri jauhari  
raja bangsawan bangkit berdiri  
masuk ke peraduan mendapatkan istri  
dilihatnya ada patung baiduri.
425. Patung ada di baliknya gata  
lalu diambil duli mahkota  
oleh Baginda ditatapnya rata  
dikiranya dia empunya harta.
426. Sangat teringat di dalam hati  
patung dahulunya telah pasti  
tatkala dia dayakan seorang siti  
disuruh oleh putri sakti.
427. Sudah berpikir seri paduka  
raja bangsawan terlalu murka  
akan si Lamat hamba celaka  
turun ke balai dengan seketika.
428. Lalu bertitah raja *terala*  
kepada seorang hulubalang pula'  
tangkaplah si Lamat serta hela  
dengan segera disuruh sula.
429. Sudah bertitah duli yang *hona*  
lalu berangkat naik ke istana  
kalbunya sangat gundah gulana  
sesalnya Baginda berbuat bencana.

63 *recto*

430. Terlalu murka raja bangsa  
berangkat masuk ke dalam peraduan  
memanggil<sup>21</sup> inangda dua sekawan  
datanglah mak inang dengan kesukaan.
431. Lalu bertitah duli Baginda  
kepada kedua datuk inangda  
keluarkan olehmu si celaka yang ada  
bencinya aku di dalamnya dada.
432. Mendengarkan titah raja yang besar  
datuk inangda tubuhnya gemetar  
bangkit berdiri terkatar-katar  
anak bendara segera dihantar.
433. Anaknya itu bersama jua  
dihantarkan oleh inangda kedua  
karena titah disuruh bawa  
kepada datuk bendahara yang tua.
434. Adapun akan raja yang syahda  
sudah menitahkan datuk inangda  
raja pun menyambut paduka anaknda  
dibawa menghadap ayahanda dan bunda.
435. Setelah datang raja bestari  
menyembah ayahanda laki istri  
mukanya manis berseri-seri  
sambil meriba putra sendiri.
436. Permaisuri lalu bersabda  
putra siapa ini anaknda  
baharulah ini kulihatnya ada  
belas memandang rasanya bunda.

---

<sup>21</sup>Dalam teksnya tertulis: mim-mim-wau-kaf-lam.

*63 verso*

437. Raja bangsawan menjawab peri  
ayuhai bunda permaisuri  
inilah putra patik sendiri  
dengan Putri Akal jauhari.
438. Baharulah ini diketahui bunda  
akan mengasuhkan paduka cunda  
patung permata menjadi tanda  
budak ini putra anaknda.
439. Sekalian harta raja terbilang  
anak bendahara dihantarkan pulang  
sertalah dengan anak cembalang  
si Lamat durhaka disuruh sulang.
440. Mendengarkan sembah raja bestari  
Sultan terkejut laki istri  
lalu menyambut cunda sendiri  
dipeluk dicium sumpah diberi.
441. Apatah lagi sultan mengindra  
sukanya tidak terkira-kira  
melihat cundanya seperti indra  
menurut parasnya anaknda putra.
442. Rupa anaknda habis tersalin  
besar dan kecil sekedar berlain  
bertambah hati Baginda yakin  
segera diganti baju dan kain.
443. Lalu bertitah Baginda Sultan  
kepada anaknda raja bangsawan  
ayahanda namakan putranya tuan  
Raja Sulung Gambar Kindraan.
444. Setelah didengar permaisuri  
serta dengan Putra bestari

*65 recto*

sukanya tidak lagi terperi

patutlah namanya Putri bestari.

445. Permaisuri tersenyum sambil bersabda  
seraya memandang putranya syahda  
patutlah sudah namanya cunda  
laksana disusup dengan perada.
446. Diberi memakai dukah dan gelang  
bertambah cemerlang wajah gemilang  
patutlah putra raja terbilang  
Sultan pun kasih bukan kepalang.
447. Enam belas orang pengasuh ada  
berapa bujang yang muda-muda  
dititahkan oleh duli Baginda  
dijadikan perang paduka cunda.
448. Adapun akan raja bestari  
sudah mengantar putra sendiri  
pulang ke istana mahkota negeri  
pergi mendapatkan tuan putri.
449. Serta sampai raja yang *hona*  
kepada putri yang bijaksana  
pujuk dan cumbu berbagai rencana  
merendahkan diri melakukan hina
450. Baginda membujuk merawan-rawan  
tangguh hati emas tempawan  
abang nin tuan sudah tertawan  
menjadi hamba kepadamu tuan.
451. Wahai adinda emas gusti  
jiwa kanda yang baik pekerti

65 verso

tuan jangan berpilunya hati  
ampunkan dosa abang pasti.

452. Silakan naik emas juwita  
ke istana besar duduk bertahta

tuanku tentang bagai mahkota  
termunjung di atas cemala beta.

453. Mendengarkan raja berbagai-bagai  
putri tersenyum sedikit juga  
berseri-seri warnanya muka  
menahankan hati yang sangat murka.
454. Dengan manis putri berkata  
hai raja putranya mahkota  
akan sekarang mohonlah beta  
ke istana besar duduk bertahta.
455. Karena beta orang yang hina  
patut diam di bawah istana  
jika dikutip raja yang *hona*  
jadilah tulah tidak semana.
456. Putri bermadah lakunya hiba  
inilah baru hendak dicoba  
dahulu seperti termakan tuba  
laksananya tuan dengannya hamba.
457. Dahulu berkata tiada suwalak  
laksana makanan yang sudah calak  
akan sekarang mengapalah pula  
seperti anjing datang menyalak.
458. Tidaklah malu raja yang gana  
masyhurlah kabarnya ke mana-mana

67 *recto*

mengambil janda si Lamat yang hina  
dikutip dibawa ke dalam istana.

459. Akan sekarang baik dipikiri  
di dalam hati raja jauhari  
sama sebangsa buatlah istri  
jangan menyesal kemudian hari.
460. Setelah didengar raja putra  
Putri Akal hatinya gembira

gundah gulana tidak terkira  
sesalnya sangat berbuat angkara.

461. Raja bangsawan berkata pula  
lemak manis seperti gula  
tinggi hati batu kepala  
ampun dosa abang segala.
462. Wahai adinda wajah gemilang  
jikalau jangan berhati walang  
sudahlah nasib dirundung malang  
sesalnya abang bukan kepalang.
463. Dengarkan juga abang bersabda  
janganlah walang hati adinda  
niatnya abang di dalamnya dada  
hilanglah tuan lenyap kakanda.
464. Sebab pun abang demikian pekerti  
hendak melihatkan bijak gusti  
karena tuan orang yang sakti  
masakan bodoh di dalam hati.
465. Sungguh pun abang berbuat laku  
dosa kanda sangat terbit laku

*67 verso*

hati terhadap kepada jiwaku  
kasih dan sayang sudah terpaku.

466. Putri berpikir menjawab kata  
bukannya tidak artinya beta  
kasihnya kanda terlalu nyata  
sampai memberi nama yang lata.
467. Itu pun tidak menjadi apa  
beta nan dagang yang hina papa  
tiada menaruh ibu dan bapa  
tidaklah lagi patut disapa.
468. Raja putra menjawabnya putri  
batu kepala intan baiduri

janganlah banyak tuan pikiri  
ampunilah sahaja adinda putri.

469. Budi intan hati gemala  
balaskan apa orang yang gila  
jangan dikenang dahulu kala  
buangkan di hati itu segala.
470. Cobalah pikir dinda putri  
adakah patut demikian peri  
tuan kakanda empunya istri  
dengan si Lamat pula' diberi.
471. Itulah tanda ia ada mengena  
bodoh dan cerdik ada di sana  
jikalau orang yang bijaksana  
bilakan boleh ia terkena.
472. Akan sekarang baharulah dapat  
kepada tuan asal bersipat

69. *recto*

jiwaku beramal lagi makripat  
patutlah bila kakanda wafat.

473. Habislah sudah jawab kakanda  
kepada tuan usul yang syahda  
janganlah sakit demikian ada  
ambilkan mara ayuhai adinda.
474. Meski bagaimana emas sekati  
tuanlah istri abang yang pasti  
jika tak suka di dalam hati  
bunuhlah kanda supaya mati.
475. Ambilkan baik wahai adinda  
akan segala perbuatan kakanda  
terlebihlah ampun bangsawan muda  
sembarang hukum abang nan ada.
476. Ayuhai adinda parasnya indah  
dengar sembah kakanda yang gundah

sepenuh-penuhnya abang nan salah  
mana perintah abang tanggunglah.

477. Wahai adinda nyawanya kanda  
ampunkan dosa kanda yang ada  
jikalau tiada mengampunkan adinda  
tikamlah abang dengannya khanda.
478. Berbagailah kata raja terbilang  
memujuk putri wajah gemilang  
merendahkan diri berulang-ulang  
marahnya putri supaya hilang.
479. Berbagai pujuk raja bestari  
halus manis wajah berseri

69 *verso*

adalah belas hatinya putri  
lalulah tunduk berdiam diri.

480. Setelah dilihat raja yang syahda  
putri nan diam tidak bersabda  
sangatlah suka hati Baginda  
lalu disambut tangan adinda.
481. Disambut serta dipegang jari  
sambil dipujuk supaya berdiri  
ayuhai adinda segeralah mari  
mengadap ayahanda laki istri.
482. Lalu bangkit putri berjalan  
dipimpin oleh raja bangsawan  
lakunya manis kemalu-maluan  
diiringkan oleh dayang sekawan.
483. Serta sampai raja yang syahda  
ke istana besar tulis perada  
lalau mengadap ayahanda dan bunda  
sambil memimpin tangan adinda.
484. Baginda pun suka laki istri  
gemar memandang putra sendiri

patutlah sudah dengannya putri  
keduanya sama manis berseri.

485. Lalu bertitah duli Baginda  
kepada putri memberi sabda  
gemar dan kasih di dalam dada  
hadir ke sini jiwa ayahanda.
486. Lalu dekat tuan putri  
menyembah Baginda laki istri

*71 recto*

- dipeluk dicium permaisuri  
sambil menyurungkan pun baiduri.
487. Sambil bertitah permai yang pokta  
ayuhai anakku cerianya mata  
jiwaku jangan bercela cita  
ampunkan dosanya kanda serta.
488. Jiwaku jangan berhati pilu  
perbuatan kanda yang telah lalu  
karena ia bodoh terlalu  
ayahanda dan bunda menjadi kelu.
489. Mendengarkan titah permaisuri  
tunduk tersenyum tuan putri  
serta mengulang raja bestari  
satu pun tiada dijawab putri.
490. Seketika duduk berkata-kata  
hidangan diangkat dayang si Genta  
lalulah santap duli mahkota  
anakda dan cūnda bersamalah serta.
491. Sudah santap Baginda Ratu  
bermohon anakda keduanya itu  
baik ke istana bertangga batu  
laki istri sudah bersatu.
492. Duduklah putri yang bijaksana  
laki istri kasih sempurna

tidaklah lagi bimbang gulana  
lepaslah sudah bala bencana.

493. Kemudian baharu Putri Udara  
berkirim surat ke Belantadura

71 verso

kepada ayahanda sultan mangindra  
mengatakan ia sudah berputra.

494. Terlalu suka duli Baginda  
mendengarkan laki-laki paduka cunda  
lalu dikirimkan harta benda  
mana-mana bagian paduka anaknda.
495. Sekalian kiriman sampailah sudah  
serta dengan mesti dan mubah  
kepada putri paras yang indah  
secukup lengkap orang yang pindah.
496. Puspa Candra adalah pula'  
dikirimkan oleh sultan yang bijak  
karena ia orang yang kocak  
dijadikan pengulu dayang-dayang banyak.
497. Terlalu suka putri budiman  
melihatkan empunya kiriman  
cukuplah dengan hamba dan teman  
laksana bunga kembang setaman.
498. Adapun akan Puspa Candra  
hadir mengadap putri Udara  
berbagai madah dengannya *cura*  
putri pun suka tidak terkira.
499. Seketika duduk berkata-kata  
lalulah masuk raja mahkota  
terpandang kepada dayang yang pokta  
Baginda teringat di dalam cita.
500. Nyata dikenalnya Puspa Candra  
muka Baginda sedikit bara

pandang tak pandang berpura  
disamakan dengan menyambut putra.

*73 recto*

501. Putri Akal sudah mengerti  
akan hal laku pekerti  
raja bangsawan malukan hati  
putri pun geli rasanya hati.
502. Putri bermadah sambil menyapa  
kepada dayang yang baik rupa  
suaminya diri itu siapa  
lepasnya kawin lamanya berapa.
503. Sembah dayang bijak bestari  
suaminya patik anak menteri  
lepaslah nikah sepuluh hari  
lalu dititahkan Baginda kemari.
504. Jawab putri usul bersifat  
jikalau begitu pada pendapat  
baiklah diri mencari tempat  
hari ini juga segera cepat.
505. Raja putra pula' bermadah  
ayuhai adinda putri yang indah  
jikalau dayang bersuami sudah  
di susur kota berpindah.
506. Karena suaminya anak menteri  
suatu kampung kakanda beri  
tempat berhimpun dagang menteri  
supaya ramai di dalam negeri.
507. Mendengar titah raja yang hona  
dayang berhimpun bermohonkan ke sana  
memipinkan titah dengan sempurna  
kepada suaminya anak perdana.

*73 verso*

508. Adapun akan raja putra

dengan Putri Akal mangindra  
kedua itu sudahlah mesra  
kasih dan sayang tidak terkira.

509. Duduklah konon putri utama  
laki istri bersama-sama  
sehari-hari bercengkrama  
membantu anaknda putra kusuma.
510. Tamatlah sudah raja bangsawan  
kepada dua empat hari bulan  
bulan Hijriah berbetulan  
hari jumat pukul sembilan.
511. Buruknya bukan sembarang-barang  
hatinya kusut tiadalah terang  
membaca surat bawalah tempat yang terang  
supaya jangan dekat orang.
512. Inilah pesan dagang yang nyata  
kepada segala muda yang *pokta*  
jangan dibaca dekat pelita  
hampirilah cacat kepada mata.
513. Dengan sabar beta kabari  
surat nan buruk tidak terperi  
tetapi di dalamnya negeri  
dipinjam tidak ia memberi.
514. Adanya yakni yang empunya  
*Ajarahim* dibakar batu adanya.



## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan Syair Putri Akal di atas, penulis dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Dari perbedaan redaksi dan isi yang terkandung dalam naskah MI. 21 dan Cod. Or. 1771, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua naskah ini berasal dari dua penyalin yang berbeda.
- 2) Berdasarkan watermatis yang berupa cap kertas, cap bandingan, stempel, dan lain-lain, penulis dapat menyimpulkan bahwa naskah MI 21 diperkirakan ditulis pada tahun 1865 — 1870-an, lebih tua dari pada naskah Cod.Or.1771 yang menurut Spat dicetak pada tahun 1893.
- 3) Berdasarkan uraian analisis, penulis setuju dengan pendapat Pijnappel yang mengatakan bahwa *Syair Putri Akal* merupakan syair yang baik mutunya dan patut diterbitkan. Isi Syair Putri Akal menggambarkan kecerdikan, ketabahan, dan kebijaksanaan.

an seorang wanita muda yang tegar dalam menghadapi kemelut hidupnya.

## 6.2 Saran

Sastra Indonesia lama yang berupa naskah masih banyak yang belum terjamah oleh peneliti. Bukan saja naskah Melayu yang masih perlu digarap, melainkan juga naskah-naskah kuno yang berasal dari daerah lain, seperti naskah yang berasal dari daerah Minang, Lampung, Bengkulu, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, penelitian dan pengalihaksaraan naskah-naskah kuno dirasakan sangat penting dan perlu diteruskan. Penelitian dan pengalihaksaraan dilakukan untuk menggali nilai-nilai budaya tradisional milik bangsa Indonesia dan melestarikan, serta memasyarakatkan karya sastra Indonesia lama (naskah) sehingga terhindar dari bahaya punah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T.E  
t.t. *Pedoman Kerja Proyek Mikrofilm FSUI*
- Churchill, WA  
1985 *Watermarks in Paper. In Holland, England, France, etc, In The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection.*  
Nieuwekoop: De Graaf
- Hermans, Jos, MM en C.Huisman, Gerda  
1979/1980 *De Descriptione Codicum*  
Groningen: Vakgroep Mediavistiek Rijkuniversiteit
- Hooykaas, C  
1947 *Over Malaise Literature*  
Leiden.
- Jones, R.  
1988 "From Papermill to Scribe: The Lapse of Time". Dalam *Luigi Santa Maria Faisah Soenoto Rivai dan Antonio Sorrentio* (ed).  
Napoli: Instituto Universitario Orientale.

- Juynboll, H.H.  
 1899 *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidesche Universiteits-Bibliotheek.*  
 Leiden
- Yock Fang, Liaw  
 1993 *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik 2*  
 Jakarta: Erlangga
- Pijnappel, J  
 1883 "Over de Maleische Pantoens", *BKI*.
- van Ronkel, Ph. S.  
 1909 *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* VKI 57.
- Spat, C.  
 1902 *Indische Gids* Jilid XXIV  
 Leiden: Brill
- Sutaarga, Amir dan kawan-kawan  
 1972 *Katalogus Koleksi: Naskah melayu Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*  
 Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Teeuw, A.  
 1966 "The malay Shair. Problems of Origin and Tradition"  
*BKI* 122.
- Waluyo, Herman J.  
 1991 *Teori dan Apresiasi Puisi*  
 Jakarta: Erlangga.





